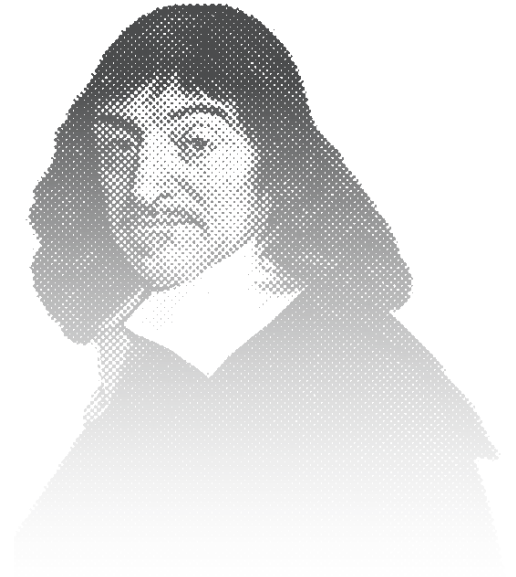


MAKALAH

RASIONALISME

# René Descartes: “Saya Berpikir, maka Saya Ada”\*

FITZERALD KENNEDY SITORUS\*\*



## I. Pengantar

*René Descartes dikenal sebagai bapak filsafat modern. Penamaan ini didasarkan paling tidak atas dua alasan.*

*Pertama*, Descartes membangun sistem filsafat di atas dasar yang sama sekali baru, yakni subjektivitas atau kesadaran-diri. Dalam melakukan pendasaran baru ini, ia memutuskan hubungan dengan tradisi filsafat Abad Pertengahan yang berorientasi teologis, menolak otoritas tradisi, menolak gagasan para filsuf sebelumnya, termasuk para filsuf besar Yunani, dan juga menolak ajaran guru-gurunya. Descartes lalu membangun sebuah sistem filsafat yang tidak bertolak dari apapun, kecuali dari rasionya sendiri. *Kedua*, prinsip, tema dan metode filsafat Descartes mempengaruhi perkembangan filsafat Barat sesudahnya dengan sangat mendalam. Prinsip tertinggi filsafat Descartes adalah rasio atau kesadaran diri. Dari fondasi ini kemudian secara deduktif diturunkan tema-tema, antara lain, pembuktian ontologis mengenai eksistensi Tuhan, teori pengetahuan yang berpusat pada subjek, dualisme jiwa dan badan, ide-ide bawaan (*innates ideas*), refleksi diri, distingsi antara dunia mental dan dunia eksternal, filsafat kesadaran atau *philosophy of mind*, dan lain-lain. Tema-tema ini kemudian selalu menjadi bahan refleksi dalam filsafat Barat modern.

Sedemikian mendalam dan berpengaruh pemikiran Descartes dalam perkembangan filsafat sesudahnya sehingga filsuf idealis Jerman, J.W. Schelling mengatakan bahwa Descartes adalah anak kedua filsafat, setelah filsafat Yunani Antik yang merupakan anak pertama.<sup>1</sup> Sementara itu Hegel mengatakan bahwa melalui Descartes terjadilah “kelahiran kembali filsafat Barat.” Bersama Descartes, kata Hegel, kita memasuki rumah filsafat yang sesungguhnya yang dibangun di atas fondasi

\* Makalah untuk Kelas Filsafat *Filsafat Modern* di Serambi Salihara, Sabtu, 12 November 2016. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

\*\* **Fitzerald Kennedy Sitorus** adalah lulusan Johann Wolfgang Goethe-Universität, Frankfurt am Main, Jerman, dan menulis disertasi mengenai filsafat subyek transendental Immanuel Kant.

<sup>1</sup> Yang pertama sekali menyebut Descartes sebagai Bapak Filsafat Modern adalah para filsuf Idealisme Jerman, yakni Schelling dan Hegel. Sebutan ini muncul dalam rangka penulisan sejarah filsafat modern yang mereka kerjakan. Lihat Schelling, „Zur Geschichte der neneren Philosophie“ 1827, hal. 23.

rasio dan kesadaran diri. Setelah seribu tahun lebih terombang-ambing di tengah lautan ganas yang tidak pasti, maka berkat Descartes kita dapat berteriak "daratan!"<sup>2</sup> Nietzsche bahkan menganggap bahwa roh filsafat Barat Modern adalah ajaran Descartes, sehingga dalam penolakannya terhadap dunia modern, ia bersemboyan: "Kita semua adalah musuh Descartes."<sup>3</sup> Pengaruh Descartes juga terlihat dari fakta bahwa diktumnya yang berbunyi *cogito, ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada) pasti merupakan diktum filsafat yang paling populer dan paling sering diucapkan sepanjang zaman. Popularitas diktum ini pasti jauh melampaui popularitas kejelasan makna dan maksud yang dikandungnya.

## II. Riwayat Hidup Singkat

René Descartes lahir pada 31 Maret 1596 di Prancis, tepatnya di La Haye, sebuah kota kecil yang terletak di antara Tours dan Poitiers. Sebagai penghargaan atas Descartes, kota ini sekarang dinamai La Haye-Descartes. Keluarga Descartes adalah bangsawan. Ayahnya bekerja sebagai anggota parlemen di Paris. Hingga usia 18 tahun, Descartes belajar di Collège Royal de La Flèche, yakni sekolah yang dikelola oleh para imam Jesuit. Selama hidupnya Descartes memuji sekolah ini sebagai "sekolah yang paling baik di Eropa." Inti kurikulum sekolah ini berpusat pada logika Aristoteles, metafisika, fisika dan etika, bahasa dan literatur yang ditafsirkan dalam kerangka tradisi skolastisisme. Khas tradisi skolastik, visi pengajaran di sekolah ini adalah sintesa antara doktrin kekristenan dan filsafat Aristoteles, dan dengan demikian melihat kesalinghubungan antara sistem filsafat, termasuk logika, fisika, kosmologi, metafisika, moral dan teologi. Pemikiran mengenai kesatuan sistematis antar-ilmu ini kelak menjadi satu-satunya hasil positif yang diperoleh Descartes dari sekolah ini dan yang senantiasa mendasari upayanya sebagai filsuf. Guru-gurunya mengagumi kecerdasan Descartes. Namun tahun 1615 ia meninggalkan La Flèche dan menolak apa yang diajarkan guru-gurunya di sekolah tersebut. Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Poitiers hingga memperoleh bakaloerat dan lisensiat dalam ilmu hukum pada tahun 1616. Setelah itu ia mengundurkan diri dari dunia ilmu pengetahuan.

Pengunduran diri tersebut semata-mata didorong oleh ketidakpuasannya terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya hingga saat itu, karena ilmu-ilmu tersebut menurutnya belum berhasil menetapkan fondasi yang kebenarannya absolut. Ketiadaan fondasi yang kebenarannya pasti dan tidak dapat diragukan ini membuat bahwa hampir tidak ada bidang dalam ilmu pengetahuan, terutama filsafat, yang tidak menjadi bahan perdebatan para ahli. Melalui pengunduran diri itu Descartes berharap bahwa ia akan dapat melepaskan diri dari kontrol guru-gurunya dan dari buku-buku yang dipelajarinya, dan selanjutnya ia memutuskan untuk „mencari pengetahuan yang hanya dapat ditemukan dalam dirinya sendiri atau dalam buku besar dunia.“<sup>4</sup> Yang dimaksud di sini adalah bahwa karena Descartes tidak percaya lagi terhadap ilmu yang dipelajarinya di sekolah melalui buku-buku atau guru-gurunya, maka tidak ada lagi jalan lain baginya kecuali mencari pengetahuan dalam dirinya sendiri atau dari pengalaman kehidupan. Untuk itu, ia melakukan berbagai kegiatan yang tidak secara langsung berkaitan dengan ilmu pengetahuan: melakukan banyak perjalanan, mengunjungi pengadilan, menjadi anggota pasukan militer, bergaul dengan orang-

<sup>2</sup> Hegel, *Vorlesungen über die Geschichte der Philosophie III*, Suhrkamp, Frankfurt/M. 1970, S. 123-157.

<sup>3</sup> Dalam Karl Löwith, *Nietzsche`s Philosophy of the Eternal Recurrence of the Same*, California: California Univ. Press, 1997, hal. 140.

<sup>4</sup> *Discourse on the Method*, Bagian Pertama, TPW, hal. 115. Kecuali disebutkan lain, maka seluruh karya Descartes yang digunakan dalam tulisan ini diambil dari tiga jilid karya lengkap Descartes, *The Philosophical Writings of Descartes*, volume I-3, yang diterjemahkan oleh John Cottingham, Robert Stoothoff, Dugald Murdoch, New York: Cambridge University Press, 1984 – disingkat TPW. Ketiga jilid ini berisi semua tulisan filosofis Descartes, dan surat-suratnya yang khusus terdapat dalam jilid ketiga. Pengutipan dilakukan dengan menyebutkan karya Descartes yang dikutip, sub judul, singkatan TPW dan jilid yang digunakan serta nomor halaman,

orang dari berbagai karakter dan status sosial, melakoni berbagai pengalaman yang berbeda dan menguji dirinya dalam berbagai pengalaman tersebut, dan sementara itu ia tetap melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman tersebut. Descartes yakin bahwa melalui berbagai pengalaman itu ia akan melihat kultur yang berbeda-beda dan hal itu akan mendorongnya untuk membersihkan dirinya dari prasangka, kebiasaan, atau kekeliruan-keleiruan yang tanpa sadar dianutnya sejak kecil dan yang melemahkan kemampuannya untuk menggunakan rasionya. Pengalaman dan kedewasaan yang diperolehnya melalui „pelajaran dalam buku kehidupan itu“ akan menolongnya untuk melakukan penelitian di dalam dirinya sendiri dan untuk menggunakan seluruh kekuatan daya pikirnya guna memilih jalan yang akan ditempuhnya dalam bidang ilmu pengetahuan. „Dengan cara ini,“ katanya, „saya berpikir bahwa saya akan jauh lebih berhasil ketimbang jika saya tidak pernah meninggalkan negara dan buku-buku saya.“<sup>5</sup>

Descartes memperoleh gagasan-gagasan penting untuk filsafatnya serta menuliskan gagasan-gagasan itu selama dalam perjalanan atau pertemuan dengan berbagai orang tersebut. Usaha untuk belajar dari buku kehidupan itu diawali dengan menjadi anggota militer Maurice Nassau di Belanda tahun 1618, dan tanpa gaji. Menariknya, sebagai anggota tentara, Descartes tetap menekuni penelitiannya mengenai matematika. Di Belanda, ia bertemu dengan seorang matematikawan amatir, Isaac Beeckman, yang memperkenalkan perkembangan-perkembangan terbaru dalam sains kepadanya. Diskusi dengan Beeckman juga yang mendorong Descartes untuk mengkombinasikan matematika dan fisika. Dari Beeckman pula Descartes memperoleh keyakinan mengenai matematika sebagai ilmu yang layak disebut ilmiah karena ilmu ini didasarkan atas prinsip-prinsip yang kejelasan dan kepastiannya tidak dapat diragukan lagi. Pada periode ini Descartes menulis beberapa karangan ilmiah, termasuk sebuah traktat mengenai teori musik, *Compendium musicae*, yang terbit setelah ia meninggal dunia.<sup>6</sup> Pertemuan dengan Beeckman ini membawa Descartes ke jalan yang kelak akan ditemukannya selama hidupnya, sebagaimana terlihat dari perjalanan hidupnya kelak.

Tahun 1619 Descartes keluar dari dinas militer Maurice Nassau, dan kemudian melakukan perjalanan ke Frankfurt, Jerman. Ia kemudian bergabung lagi ke dinas militer Maximilian di Bavaria dan ditempatkan di Neuberg, Donau. Persis pada malam tanggal 10 November 1619 – jadi, tepat setahun sejak pertemuan pertama dengan Beeckman (10 November 1618) – Descartes mengalami tiga mimpi metodis filosofis berturut-turut, sewaktu ia berada di Ulm, Jerman Selatan. Mimpi tersebut ditafsirkan Descartes sebagai panggilan ilahi kepadanya untuk mencari kebenaran semata-mata melalui akal budi atau rasio guna membangun sebuah sistem ilmu pengetahuan yang sama sekali baru.

Apa isi mimpi tersebut? Dalam mimpi pertama ia diserang oleh setan-setan dan angin puting beliung. Serangan itu menimbulkan rasa sakit pada sekujur tubuhnya. Descartes takut bahwa rasa sakit itu dibuat oleh setan-setan jahat. Dalam mimpi kedua, ia mendengar keributan mengerikan seperti serangan guntur. Dalam mimpi ketiga, ia menemukan sebuah buku puisi dengan halaman terbuka yang berisikan tulisan Ode Ketujuh dari Ausonius<sup>7</sup> yang dimulai dengan pertanyaan *Quod vitae sectabor iter (Jalan mana dalam kehidupan ini yang akan saya akan ikuti?)*. Mimpi tersebut menimbulkan guncangan filosofis dalam diri Descartes. Sedemikian terguncangnya, sehingga ia bersumpah akan melakukan ziarah ke Loreto, Italia, kalau Bunda Kudus itu menolongnya untuk menemukan kebenaran yang hendak dicarinya. Nazar tersebut direalisasikan empat tahun kemudian (1623).<sup>8</sup> Setelah menyelesaikan dinas militer di Jerman,

<sup>5</sup> Discourse on the Method, Bagian Pertama, TPW, hal. 116.

<sup>6</sup> F. Copleston, *A History of Philosophy, Volume IV, Descartes to Leibniz*, London: Burns O & 1959, hal. 64.

<sup>7</sup> Decius Magnus Ausonius adalah penyair Romawi pada abad keempat Masehi, yang tinggal di Bordeaux.

<sup>8</sup> Lihat Adrian Baillet, *Life of Descartes*, Vol. I, hal. 80-86, dikutip dalam TPW I, halaman 4, catatan nomor 1.

Descartes kemudian masuk lagi dinas militer di Bohemia dan Hungaria, melakukan perjalanan ke Silesia, Jerman Utara dan Belanda. Untuk beberapa saat, ia kembali lagi ke Paris dan bertemu serta berdiskusi dengan para pemikir terkenal pada zamannya. Namun, ia menganggap bahwa kota Paris saat itu tidak cukup kondusif untuk kegiatan filosofisnya sehingga ia kembali lagi ke Belanda tahun 1628 hingga 1649. Sesekali ia berkunjung ke Prancis.<sup>9</sup>

Di Belanda-lah Descartes menulis banyak karya filsafatnya dan bertemu serta berdiskusi dengan sejumlah ahli. Diskusi tersebut juga dilakukan dengan surat menyurat. Descartes menulis karya-karyanya dalam bahasa Latin dan Prancis. Beberapa tulisannya sengaja tidak diterbitkan karena alasan keamanan. Karyanya yang berjudul Dunia (*Le Monde*), yang berisikan pandangannya mengenai fisika mekanik dan fisiologi berdasarkan sistem Kopernikus, sengaja tidak diterbitkan setelah ia mendengar hukuman gereja atas Galileo. Pada tahun 1630-an karya-karya Descartes telah diajarkan di universitas-universitas di Belanda. Selain karya yang disebut di atas, Descartes juga menulis sejumlah karya lain: *Diskursus tentang Metode mengenai Penggunaan rasio secara tepat dan Pencarian Kebenaran dalam Ilmu* (1637), *Optik, Meteorologi dan Geometri* (1637), *Aturan-Aturan untuk Pengarahan Pikiran* (1628), *Meditasi mengenai Filsafat Pertama* (dalam bahasa Latin, 1641), *Prinsip-Prinsip Filsafat* (Latin, 1644), *Passions of the Soul* (1649), *Pencarian Kebenaran berdasarkan Pikiran Rasional* (1701).

Pada September 1649, Descartes meninggalkan Belanda dan berangkat ke Stockholm, Swedia, atas undangan Ratu Christina. Sebelumnya ia sempat ragu menerima undangan tersebut. Descartes tiba di Stockholm pada Oktober 1649. Di sana ia bergabung dengan sekelompok orang pintar dan cerdas yang dikumpulkan oleh Ratu Christina dengan tujuan untuk mengajarnya filsafat. Namun situasi di Swedia tidak menguntungkan Descartes. Musim dingin di negara tersebut sangat berat. Dan sudah sejak di bangku sekolah Descartes terbiasa bangun tidur agak siang, sementara sang Ratu mewajibkannya untuk hadir di perpustakaan pribadinya pukul lima pagi. Descartes tidak cukup kuat menghadapi kondisi kerja yang berat ini. Akibatnya ia terserang pneumonia pada Januari 1650, dan bulan berikutnya, 11 Februari tahun itu juga, ia meninggal dunia. Tahun 1667 tulang belulanginya dipindahkan ke Prancis.<sup>10</sup>

Agar dapat sepenuhnya berkonsentrasi terhadap kegiatan filosofisnya Descartes selalu mencari kehidupan yang tenang. Ia tidak pernah menikah. Ia sendiri mengaku sebagai Katolik yang taat dan meninggal dalam iman tersebut. Sekalipun ia banyak menulis mengenai Tuhan, namun Tuhan dalam filsafatnya adalah Tuhan sebagaimana dikenal dalam filsafat, bukan Tuhan sebagaimana dipahami dalam Kitab Suci. Tuhan bagi Descartes sama dengan Substansi pada Spinoza atau Monade asali pada Leibniz. Dengan kata lain, Tuhan yang dimaksud Descartes bukanlah Tuhan para agamawan, melainkan Tuhan para filsuf.<sup>11</sup> Descartes menghindari diskusi-diskusi yang murni teologis. Ia sendiri berpandangan bahwa jalan ke surga terbuka baik bagi orang-orang yang terdidik maupun yang tidak terdidik. Misteri-misteri ilahi menurutnya melampaui kemampuan pengetahuan manusia. Karena itu, ia hanya membicarakan masalah yang dapat dipecahkan oleh rasio saja. Artinya, pertama-tama Descartes adalah seorang filsuf dan matematikawan, dan bukan teolog. Dan filsafatnya yang sangat rasional dan logis itu tidak dapat dikatakan sebagai cerminan keyakinan religius pribadinya.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Johannes Hirschberger, *Geschichte der Philosophie, Altertum und Mittelalter, Neuzeit und Gegenwart*, Köln, Komet Verlag, 1980, hal. 89-90.

<sup>10</sup> TPW I, halaman 325. Pengantar Penerjemah.

<sup>11</sup> Wolfgang Röd, *Der Gott der reinen Vernunft. Die Auseinandersetzung um den ontologischen Gottesbeweis von Anselm bis Hegel*, C.H. Beck, München, 1992, hal. 60.

<sup>12</sup> F. Copleston, Volume IV, hal. 66.

### III. Tujuan Filsafat Descartes

Tujuan utama filsafat Descartes adalah untuk membangun sebuah sistem filsafat di atas fondasi yang kepastian dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, atau absolut. Kebutuhan akan fondasi ini tidak terlepas dari pengalaman Descartes sejak masa kecil hingga duduk di bangku sekolah. Sebagai anak keluarga terpelajar, ia dibesarkan dalam lingkungan terdidik. Ia banyak membaca dan yakin bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajarinya akan berguna dalam hidupnya. Keyakinan itu mendorongnya untuk semangat belajar. Ia beranggapan bahwa membaca buku-buku yang baik sama dengan melakukan percakapan dengan orang-orang paling terpelajar dari masa lalu. Ia juga belajar di sekolah yang menurutnya termasuk yang terbaik di Eropa saat itu. Guru-gurunya termasuk yang paling berdedikasi, dan ilmu-ilmu yang dipelajarinya termasuk yang paling mengembangkan pemikiran dan logika. Semua proses dan pendidikan di sekolah itu seharusnya, demikian Descartes, membuatnya termasuk ke dalam lingkungan orang terpelajar.

Namun, apa yang diperolehnya setelah lulus adalah kekecewaan. Dalam bagian pertama buku *Diskursus*, Descartes menjelaskan sebab musabab kekecewaan itu dan ketidakpuasan terhadap pendidikan yang diperolehnya. Sumber kekecewaan itu tidak lain dari ketiadaan kepastian dalam ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Setiap teori atau pendapat selalu dibantah atau dikritik oleh para pemikir lain. Perdebatan yang tidak habis-habisnya mengenai tema yang sama juga terjadi dalam bidang filsafat. „Mengenai filsafat, saya hanya mengatakan demikian: mengingat bahwa filsafat telah dikerjakan selama berabad-abad oleh pikiran-pikiran manusia yang paling unggul dan namun belum ada tema dalam filsafat yang tidak menjadi bahan perdebatan dan oleh karena itu meragukan, maka saya tidak sedemikian pongah untuk berharap bahwa saya dapat mencapai lebih daripada yang telah dicapai orang lain. Dan mengingat betapa banyak jawaban yang berbeda-beda yang diajukan oleh orang-orang terpelajar mengenai sebuah pertanyaan – sekalipun tidak mungkin bahwa jawaban yang benar atas pertanyaan itu lebih dari satu – maka saya beranggapan bahwa apa yang hanya mungkin (*probable*) adalah salah.“<sup>13</sup>

Dalam pandangan Descartes, perdebatan dan perbedaan pendapat itu merupakan indikasi belum adanya kebenaran dalam filsafat yang bisa dijadikan pegangan. Karena itu, pendapat-pendapat yang berbeda-beda itu harus diragukan atau harus dianggap salah. Dari sini Descartes menyadari bahwa ilmu-ilmu yang dipelajarinya di sekolah itu berdiri di atas fondasi yang rapuh, sekalipun ilmu itu dirumuskan oleh orang-orang terpelajar. Ia kemudian merasa bahwa semakin banyak yang dipelajarinya, semakin ia penuh dengan keraguan dan ketidakpastian. Pendidikan yang baik yang dijalaninya itu, baik melalui guru-gurunya maupun melalui buku-buku yang dibacanya, bukannya memberikan kepastian dan penambahan pengetahuan, melainkan hanya meningkatkan keragu-raguan dan ketidaktahuannya. “Saya menemukan diri saya sendiri dipenuhi sedemikian banyak keraguan dan kekeliruan sehingga saya berpikir bahwa saya tidak memperoleh apapun dalam usaha saya untuk menjadi orang terdidik, kecuali hanya meningkatkan pengakuan atas ketidaktahuan saya,” tulis Descartes.<sup>14</sup>

#### *Hubungan filsafat dan ilmu*

Tentu kita dapat bertanya: kalau Descartes mengalami keraguan dan kekecewaan karena perbedaan pendapat di antara para ilmuwan mengenai sebuah tema tertentu, mengapa kemudian ia menimpakan kelemahan itu ke bidang filsafat? Mengapa ketidakpastian yang terdapat dalam ilmu-ilmu itu mesti diasalkan kepada filsafat? Jawaban atas pertanyaan ini tidak terlepas dari konsepsi Descartes mengenai filsafat. Berbeda dari pengertian kita sekarang yang memahami filsafat sebagai salah satu

<sup>13</sup> Discourse on the Method, Bagian Pertama, TPWI, hal. 114-115.

<sup>14</sup> Discourse on the Method, Bagian Pertama.

cabang ilmu di antara ilmu-ilmu lainnya, Descartes masih memahami filsafat sesuai dengan konsepsi klasik, yakni sebagai induk dari segala ilmu. Dalam konsepsi ini, seluruh ilmu pengetahuan manusia itu dipahami sebagai sebuah kesatuan organis seperti pohon. Akar pohon itu adalah metafisika. Batang, dahan, ranting, daun dan buah hanya bisa memperoleh nutrisi dari akar itu. Semua ilmu, dengan demikian, saling terkait satu sama lain, dan harus dipelajari dengan mempertimbangkan kesaling-terkaitan itu.<sup>15</sup> Descartes mengatakan, “dengan demikian, keseluruhan filsafat itu seperti sebuah pohon. Akarnya adalah metafisika, dahannya fisika, dan ranting yang muncul dari dahan itu adalah semua ilmu lainnya, yang dapat direduksi kepada tiga ilmu utama, yakni kedokteran, mekanika dan moral atau etika.”<sup>16</sup>

Sebagaimana pohon yang kegunaannya atau buahnya terletak di ranting, demikian juga ilmu bisa berguna secara praktis melalui ranting-rantingnya, dan bukan melalui batang atau akarnya. Jadi, menurut konsepsi Descartes, semua ilmu, termasuk ilmu-ilmu praktis, tergantung dari filsafat atau metafisika. Karena itu pula, kelemahan yang terdapat pada ilmu-ilmu itu harus dicari sebab musababnya dalam filsafat. Jalan keluar untuk mengatasi kelemahan itu juga terdapat pada filsafat. Itu sebabnya Descartes lebih dulu berusaha membangun sebuah sistem filsafat di atas fondasi yang kebenarannya absolut. Dengan demikian, ia berharap bahwa di atas fondasi filsafat itu dapat dibangun sebuah sistem ilmu pengetahuan dengan kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi.<sup>17</sup>

### *Kebenaran dalam dirinya sendiri*

Kesadaran akan pentingnya filsafat yang dibangun di atas fondasi yang kebenarannya absolut itulah yang mendorong Descartes untuk “mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada pencarian kebenaran.”<sup>18</sup> Dan, sebagaimana telah disinggung di atas, dia memutuskan bahwa kebenaran yang dicari itu harus bertolak dari dalam dirinya sendiri, dan dengan mengandalkan kemampuannya sendiri. Mengapa? Karena mencari kebenaran dengan bertolak dari buku-buku, berdiskusi dengan orang-orang pintar atau mempelajari pemikiran orang paling terpelajar sekalipun -- sebagaimana telah dilakukan dalam masa studinya -- justru hanya akan memperbesar kebingungan dan ketidaktahuannya, dan hanya akan menambah satu lagi kebingungan kepada sejumlah kebingungan yang dihadapinya saat itu. Jadi, kalau Descartes memutuskan untuk mencari kebenaran yang dapat „ditemukan dalam dirinya sendiri,” itu bukan karena ia merasa lebih pintar dari para ahli yang lain. Descartes mengakui bahwa ia juga sering keliru, sebagaimana orang lain. Namun, demikian keyakinannya, dengan kemampuan pikirannya yang serba terbatas itu, ia pasti dapat menemukan kebenaran bila ia menggunakan penalarannya dengan tepat dan dengan langkah-langkah yang tidak memberi peluang bagi kekeliruan. Dengan mengacu ke perbedaan pendapat di antara para ahli yang pintar dalam sejarah ilmu pengetahuan, ia mengatakan bahwa kebenaran tidak semata-mata tergantung pada pikiran yang brilian; „tidak cukup bahwa kita memiliki pikiran yang cemerlang, yang

<sup>15</sup> “Kita harus mengakui bahwa semua ilmu saling berhubungan dengan sangat dekat sehingga jauh lebih mudah mempelajari mereka semua bersama-sama ketimbang memisahkan mereka satu sama lain,” dalam *Rules for the Direction of our Native Intelligence, Aturan Pertama*, dalam TPW I, hal. 10.

<sup>16</sup> Dalam surat Descartes kepada penerjemah bukunya, yang juga sekaligus berfungsi sebagai pengantar untuk tulisan tersebut, lihat, TPW, hal. 186.

<sup>17</sup> “Kata “filsafat” berarti pelajaran kebijaksanaan, dan “kebijaksanaan” berarti bukan hanya kepandaian dalam hal kehidupan sehari-hari tapi juga pengetahuan yang sempurna mengenai semua hal yang dapat diketahui oleh manusia, baik untuk praktik kehidupan dan pemeliharaan kesehatan maupun untuk penemuan semua hal yang bersifat ketrampilan,” demikian Descartes kepada penerjemah tulisannya, *Principles of Philosophy*, lihat TPW I, hal. 179.

<sup>18</sup> Discourse on the Method, Bagian 4, TPW I, hal. 35.

penting adalah menerapkan pikiran itu dengan tepat,<sup>19</sup> katanya. Karena itu, Descartes sangat mengutamakan metode dalam kegiatan filosofisnya.

Dalam pencarian kebenaran ini, Descartes mengibaratkan dirinya sebagai orang yang berjalan sendirian dalam kegelapan. Ia tidak menggunakan apapun sebagai pemandu, kecuali pikirannya sendiri. Dan karena ia tidak dibantu oleh apapun, maka ia sudah siap kalau langkah pencariannya sedemikian lambat. Ia juga sudah siap kalau hanya dapat menghasilkan sangat sedikit kemajuan, yang penting adalah bahwa kemajuan itu akan sama sekali tanpa kekeliruan. Untuk itu, Descartes menerapkan prinsip yang sangat ketat dalam pencariannya, yakni ia hanya akan menerima pengetahuan yang jelas dan terpilah-pilah dan tidak mengizinkan sedikit pun dugaan masuk ke dalam penalarannya. Menurutnya, ketidakpastian yang terjadi dalam ilmu dan filsafat disebabkan karena para ilmuwan tidak puas dengan pengetahuan yang jelas dan terpilah-pilah dan karena itu mencampur pengetahuan itu dengan dugaan-dugaan spekulatif. „Hasilnya adalah bahwa kesimpulan yang ditarik dari cara demikian adalah kesimpulan yang didasarkan atas sejumlah proposisi yang tidak jelas dan karena itu menjadi tidak pasti.“<sup>20</sup> Descartes berkeyakinan bahwa „orang yang berjalan sangat lamban pun dapat menghasilkan kemajuan yang lebih besar jika mereka selalu menempuh jalan yang tepat, ketimbang orang yang terburu-buru tapi kemudian menyimpang.“<sup>21</sup>

## IV. Problematika Metode

### *Pengertian metode*

Sesuai dengan tujuannya untuk membangun sebuah sistem filsafat yang bebas dari keraguan, maka Descartes memberi perhatian besar kepada persoalan metode. Metode apakah yang harus ditempuh sehingga sistem yang dibangun itu benar-benar tidak dapat lagi diragukan? Tentu metode itu harus dapat diterapkan sedemikian rupa sehingga dapat membantu kita untuk membedakan kekeliruan dan kebenaran, keraguan dan kepastian, singkatnya: menghasilkan pengetahuan yang kebenarannya sangat pasti dan tidak dapat diragukan lagi. Descartes menyadari pentingnya metode ini sehingga proyek filosofisnya diawali refleksi mengenai metode. Tulisan filosofisnya yang paling awal, yakni *Discourse on the Method* dan *Rules for the Direction of the Mind* memusatkan perhatian pada soal metode. Judul lengkap buku yang pertama itu telah menjelaskan isinya: *Diskursus tentang Metode mengenai Penerapan Pikiran dengan Tepat dan Pencarian Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu.*<sup>22</sup>

Dalam tulisannya *Rules*, Descartes mendefinisikan metode sebagai „seperangkat aturan yang dapat diterapkan dengan mudah, dan bila orang mengikuti metode itu dengan tepat, orang tidak akan keliru menganggap apa yang keliru sebagai benar atau memperluas kekeliruan pemikiran orang tanpa hasil, melainkan akan secara perlahan-lahan dan konstan meningkatkan pengetahuan seseorang hingga tiba pada pengetahuan yang benar mengenai segala sesuatu yang berada dalam kapasitasnya.“<sup>23</sup> Penjelasan mengenai bagaimana persisnya metode itu diterapkan, diuraikan Descartes dalam

<sup>19</sup> *Discourse on the Method*, Bagian Satu, TPW I, hal. 20.

<sup>20</sup> *Rules for the Direction of the Mind*, Aturan Ketiga, TPW I, hal. 14.

<sup>21</sup> *Discourse on the Method*, Bagian Satu, TPW I, hal. 20.

<sup>22</sup> Dalam suratnya kepada sahabatnya, Mersenne, Descartes mengatakan bahwa pada awalnya judul buku itu adalah: *Garis-garis Besar Ilmu Pengetahuan Universal, Yang Memandu Pikiran Kita Menuju Penyempurnaannya yang paling Tinggi*”, dalam TPW III, hal. 51.

<sup>23</sup> Aturan Empat dalam *Rules*, TPW I, hal. 16.



bagian kedua *Discourse on the Method*, yakni dalam empat prinsip. Keempat prinsip itu berbunyi: "*pertama*, tidak pernah menerima sesuatu sebagai benar jika saya tidak memiliki pengetahuan yang sangat jelas mengenai kebenarannya: yakni, dengan sangat berhati-hati menghindari kesimpulan-kesimpulan dan prasangka-prasangka tersembunyi, dan tidak menyertakan apapun dalam keputusan saya kecuali apa yang tampak dengan sangat jelas dan terpilah-pilah dalam pikiran saya, sehingga tidak ada peluang bagi saya untuk meragukannya. *Kedua*, membagi setiap kesulitan yang saya uji ke dalam sebanyak mungkin bagian ... *Ketiga*, mengarahkan pikiran saya dalam cara yang tertib dan teratur, dengan bertolak dari yang paling sederhana dan objek yang paling mudah diketahui sehingga dapat menanjak sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah, menuju pengetahuan mengenai hal yang paling kompleks ... dan *keempat*, selalu melakukan pencacahan sedemikian lengkap, dan pemeriksaan ulang sedemikian komprehensif, sehingga saya memastikan bahwa sama sekali tidak ada yang terabaikan."<sup>24</sup>

### Metode intuisi dan deduksi

Secara metodologis, keempat prinsip di atas dapat dikonkretkan menjadi dua metode yang saling terkait erat, yakni metode intuisi dan deduksi. Ini adalah dua metode menurut Descartes yang harus dijalankan kalau kita mau memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti mengenai sesuatu. Dalam konsepsi Descartes, intuisi bukanlah pengalaman-pengalaman indrawi langsung, sebagaimana biasa kita pahami, atau pengetahuan yang didasarkan atas imajinasi mengenai objek-objek tertentu. Intuisi, menurutnya, adalah konsepsi mengenai sesuatu yang sedemikian jelas dan pasti dalam pikiran serta sedemikian berbeda dari konsepsi lainnya, sehingga tidak ada keraguan sedikit pun mengenai kebenaran pemahaman kita tentang konsepsi tersebut. Dengan kata lain, intuisi adalah konsepsi dalam pikiran yang kebenarannya tidak diragukan lagi dan konsepsi tersebut semata-mata muncul dari terang rasio. Contoh intuisi, menurut Descartes, adalah pengetahuan mengenai eksistensi diri sendiri, pengetahuan mengenai pikiran, mengenai segitiga yang terbentuk dari tiga garis.<sup>25</sup>

Sementara deduksi adalah „penarikan kesimpulan yang niscaya dari beberapa proposisi yang diketahui dengan pasti.“<sup>26</sup> Dengan deduksi, kita menarik kesimpulan atau konsekuensi-konsekuensi yang pasti dari sesuatu yang diketahui secara jelas dan terpilah-pilah, atau dari intuisi. Dengan kata lain, deduksi dilakukan atas intuisi. *Intuisi adalah titik tolak deduksi.* Intuisi adalah pengetahuan yang pasti mengenai sesuatu, dan deduksi kemudian dilakukan dengan bertolak dari apa yang diketahui secara pasti tersebut. Dalam konsepsi Descartes, intuisi tidak menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan yang benar dan pasti hanya muncul melalui deduksi atas intuisi. Descartes memperlihatkan cara kerja metode intuisi dan deduksi ini ketika ia mendeduksikan konsep Tuhan dan *res extensa* (benda berkeluasan) dari konsep *cogito* (kesadaran).

Intuisi dan deduksi, dengan demikian, berbeda tapi saling mengandaikan dalam sebuah proses pencarian pengetahuan yang kebenarannya pasti. Intuisi tidak membutuhkan pergerakan pemikiran. Namun deduksi yang dilakukan atas intuisi itu harus dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati, selangkah demi selangkah, dengan

<sup>24</sup> Bagian Kedua, *Discourse on the Method*, TPW I, hal. 120. Dalam *Rules*, Aturan Kedelapan, Descartes memberi contoh penerapan metode ini terhadap masalah garis anaklastik dalam optik, yakni garis dari mana sinar sejajar terpantulkan sehingga sinar tersebut mengalami interseksi pada sebuah titik, lihat TPW I, hal. 28 dst.

<sup>25</sup> TPW I, hal. 14.

<sup>26</sup> TPW I, hal. 15.



tidak membiarkan apapun yang meragukan atau kurang pasti masuk ke dalam penalaran, sehingga dengan demikian, pengetahuan atau proposisi yang deduksi dari intuisi itu bersifat pasti. „Karena itu, kita membedakan intuisi mental dari deduksi atas dasar bahwa kita menyadari pergerakan atau jenis rangkaian dalam deduksi, namun hal serupa tidak terdapat dalam induksi, dan juga karena bukti yang langsung jelas dengan sendirinya (*immediate self-evidence*) tidak dibutuhkan dalam deduksi, karena hal itu terdapat dalam intuisi.“<sup>27</sup>

Descartes terutama memaparkan metodenya ini dalam bukunya *Discourse on the Method*. Sikap Descartes terhadap metodenya ini penting dibicarakan karena tidak sedikit orang yang memahaminya secara keliru. Ia mengatakan bahwa metode yang dipaparkan dalam bukunya *Discourse* itu bukanlah sebuah traktat, melainkan hanya diskursus. Dalam salah satu suratnya (kepada Mersenne pada April 1637), ia mengatakan bahwa melalui bukunya itu ia tidak hendak mengajarkan sebuah metode untuk diikuti oleh orang lain. Yang dia lakukan adalah mendiskusikan metodenya, memperlihatkan bahwa inilah metode yang dia gunakan dalam membangun sistem filsafatnya. Dengan rendah hati, Descartes juga mengakui bahwa ia tidak mungkin mampu mereformasi ilmu dan filsafat sendirian. „Rencana saya tidak pernah melampaui percobaan untuk mereformasi pikiran saya sendiri dan mengkonstruksi pikiran saya itu di atas fondasi yang semuanya merupakan fondasi milik saya.“<sup>28</sup> Karena itu, Descartes tidak bersedia menyebut metodenya ini sebagai yang paling benar dari metode-metode yang lain. Ia beranggapan bahwa orang yang layak mengajari orang lain mestinya adalah orang yang lebih pintar dari orang lain yang diajarinya itu, sementara Descartes sendiri merasa bahwa ia tidak lebih pintar dari orang lain. Dia juga tidak ingin berdebat dengan para orang terpelajar atau mengikuti atau menolak mereka. Jadi itu tulisannya tentang metode ini lebih merupakan sebuah praksis mengenai sebuah metode pribadi ketimbang teori mengenai metode. „Tujuan saya dalam buku ini bukanlah mengajarkan metode untuk diikuti oleh setiap orang agar dapat mengarahkan pikirannya dengan tepat, melainkan hanya mengungkapkan bagaimana saya mencoba mengarahkan pikiran saya sendiri. Orang yang ingin memberikan ajaran harus menganggap dirinya lebih trampil dari orang lain kepada siapa dia memberikan ajaran itu ... Apa yang saya paparkan dalam buku saya ini hanyalah sebuah sejarah, atau kalau Anda lebih suka, sebuah fabel di mana, di antara contoh-contoh yang mungkin dapat ditiru, Anda juga mungkin menemukan banyak contoh lain yang lebih baik tidak diikuti.“<sup>29</sup> Itulah alasan mengapa Descartes memberi judul untuk tulisannya „diskursus tentang metode“, dan bukan „traktat tentang metode“.

## V. Keraguan Metodis

Sekarang kita akan melihat bagaimana Descartes menerapkan metodenya itu. Descartes mengawali pencarian akan kebenaran yang tidak dapat diragukan itu justru dengan bertolak dari keraguan. Dan keraguan ini bukan sembarang keraguan. Ia adalah keraguan yang sangat radikal. Descartes meragukan segalanya: ia meragukan bahwa dunia ini tidak ada, bahwa tangannya bukanlah tangannya, bahwa ia mungkin tidak sedang sadar melainkan sedang bermimpi, bahwa segala yang diketahui dan dilihatnya selama ini adalah hasil tipuan setan-setan cerdas yang jahat. Descartes bahkan mengandaikan adanya „setan yang cerdas“ (*genius malignus*) atau setan penipu yang licik dan menipu pikiran kita sehingga dalam melakukan penalaran atas masalah

<sup>27</sup> TPW I, hal. 15.

<sup>28</sup> *Discourse on the Method*, TPW I, hal. 118.

<sup>29</sup> Dalam DM, Bagian 1, hal. 21. Dalam Bahasa Indonesia, buku yang sedang kita bicarakan di sini diterjemahkan dengan tepat menjadi *Risalah tentang Metode*.

matematika yang paling jelas dan terpilah-pilah pun kita sering salah.<sup>30</sup> Keraguan radikal ini terkesan mengada-ada, tapi ia bukannya tanpa alasan. Pengetahuan yang pasti, yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, hanya bisa dicapai bila kita bertolak dari pengetahuan yang sama sekali tidak mengandung keraguan sedikit pun. Keraguan Descartes, dengan demikian, bukanlah keraguan yang semata-mata bertujuan untuk meragukan segalanya, bukan keraguan demi keraguan itu sendiri, melainkan keraguan sebagai jalan atau metode untuk mencapai pengetahuan yang tidak dapat diragukan lagi. Karena itu, keraguan Descartes disebut keraguan metodis.

Keraguan metodis tersebut dilakukan dengan cara membersihkan pikiran dari segala macam prasangka, asumsi, nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan yang kita miliki tapi belum teruji kebenarannya. Semua itu, menurut Descartes, sangat penting lebih dulu dibersihkan agar jangan menjadi penghambat bagi kita untuk mencapai kebenaran yang pasti. Pembersihan ini semakin penting dilakukan karena selama hidup kita, sejak masa kanak-kanak, kita menerima banyak pengajaran yang kemudian, dalam perkembangan intelektual kita kelak, terbukti keliru. Masyarakat di mana kita hidup juga memiliki asumsi-asumsi sendiri yang mempengaruhi kita dan asumsi tersebut juga sering terbukti keliru. Apa yang dulu kita anggap sebagai kebenaran, sering, setelah kita dewasa dan mampu berpikir lebih rasional, terbukti keliru. Kekeliruan-kekeliruan itu cukup menjadi alasan bagi Descartes untuk meragukan dan menolak segala sesuatu yang diperoleh baik dari buku-buku, lingkungan sosial, ajaran orang-orang, baik yang terpelajar sekalipun. Segala sesuatu yang dapat diragukan atau yang pernah meragukan harus dianggap salah. Descartes menegaskan: „Saya menyadari bahwa sangat penting, sekali dalam perjalanan hidup saya, untuk menghapuskan segala sesuatu secara total, dan kemudian memulai awal baru yang tepat dari fondasi yang benar jika saya ingin menetapkan dalam ilmu sesuatu yang pasti dan dapat bertahan lama.“<sup>31</sup>

Hal-hal yang diterima melalui indra juga sering terbukti keliru dan karena itu harus ditolak. Indra itu sering keliru dan menipu. Dalam tidur, misalnya, kita sering melihat, mendengar, merasa atau mengalami hal-hal yang kelihatannya, sewaktu kita tidur, sangat nyata. Padahal, itu hanya mimpi dan tidak ada dalam kenyataan. Itu membuktikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indra juga tidak bisa dipercaya. Descartes mengatakan kita tidak boleh mempercayai apapun yang pernah keliru atau yang pernah menipu kita. Karena itu, ia berpandangan bahwa dalam hal kepastian pengetahuan, tidak ada beda antara mimpi dan sadar. Karena dalam mimpi kita juga sering mengalami hal-hal yang kelihatannya sangat nyata, sama nyatanya dengan pengalaman yang kita peroleh ketika kita sadar, maka baik pengalaman dalam mimpi maupun pengalaman dengan sadar, sama-sama tidak bisa dipercaya. Karena bisa saja -- berdasarkan ketiadaan batas antara mimpi dan sadar -- pengalaman yang kita anggap kita peroleh dengan sadar itu adalah mimpi.<sup>32</sup>

Kita bisa mengajukan pertanyaan: mengapa Descartes tidak menggunakan metode matematika dalam upayanya mencari pengetahuan yang benar secara absolut itu? Bukankah matematika itu ilmu pasti, dan kepastian hasil-hasil penalarannya juga dapat diandalkan? Dalam berbagai tulisannya, Descartes memang memuji matematika dan geometri sebagai ilmu yang kebenarannya pasti. „Dari semua ilmu yang sejauh ini ditemukan, hanya aritmetika dan geometri-lah, sebagaimana dikatakan di atas, yang bebas dari cacat kesalahan atau kepastian,“ katanya.<sup>33</sup> Namun, dalam pandangan Descartes, kedua ilmu pasti ini juga tidak bisa dijadikan jalan mencapai kebenaran karena kita juga sering melihat ada orang yang keliru dalam melakukan penalaran

<sup>30</sup> Pada zaman itu memang ada teolog yang berpendapat bahwa Tuhan kadang menipu manusia dengan tujuan memperlihatkan rencana penyelamatan-Nya atas manusia.

<sup>31</sup> *Meditations on First Philosophy*, dalam TPW II, hal. 12.

<sup>32</sup> *Principles of Philosophy*, TPW I, hal. 193-194.

<sup>33</sup> *Rules for the Direction of Mind*, TPW I, hal. 12.

atas pembuktian matematika yang paling sederhana sekalipun. Dan oleh karena itu, pembuktian matematika pun tidak bisa dijadikan fondasi bagi kebenaran, karena bisa saja kita keliru, sebagaimana orang-orang lain itu. Di samping itu, sebagai ciptaan Tuhan, kita tidak tahu pasti apakah Tuhan menciptakan kita menjadi makhluk yang tidak senantiasa benar, atau bisa saja Tuhan menciptakan kita sebagai makhluk yang senantiasa salah dalam memahami hal yang sederhana sekalipun. Dan sekalipun kita, misalnya, hanya kadang-kadang melakukan kesalahan, itu tidak menjadi jaminan bahwa kita hanya salah sekali-sekali. Singkatnya, menurut Descartes, segala hal yang meragukan, biarpun itu sangat kecil, dan segala hal yang pernah menipu kita atau orang lain, harus ditolak sejak awal.

### *Saya berpikir, maka saya ada*

Kalau semua yang dipercaya dan diketahui selama ini harus dianggap salah, lantas apakah fondasi bagi pengetahuan yang benar, yang tidak dapat diragukan lagi? Jawaban Descartes adalah: boleh saja saya dalam segala hal ditipu atau keliru atau bermimpi sehingga saya tidak memperoleh pengetahuan yang pasti. Namun justru melalui penipuan atau kekeliruan itu, ada satu hal yang pasti, yakni saya yang ditipu atau keliru itu. Karena tidak mungkin saya keliru atau ditipu kalau saya tidak ada. Kekeliruan atau ketidakpastian itu justru menjadi bukti paling kuat dari keberadaan saya. „Tapi saya telah meyakinkan diri saya bahwa tidak ada apapun di dunia ini, tidak ada langit, tidak ada bumi, tidak ada pikiran, tidak ada tubuh. Tidakkah itu juga berarti bahwa saya juga tidak ada? Tidak! ... Tapi ada setan penipu yang memiliki kemampuan luar biasa dan licik yang secara sengaja dan terus menerus menipu saya. Dalam kasus demikian, saya juga, tanpa dapat diragukan, eksis, jika dia menipu saya. Biar saja setan-setan itu menipu saya semampu dia, tapi dia tidak akan pernah membuat bahwa saya tidak ada sepanjang saya berpikir bahwa saya ada. Karena itu, setelah mempertimbangkan segala sesuatu dengan sangat cermat, saya akhirnya harus menyimpulkan bahwa proposisi ini: *saya ada, saya eksis*, pasti selalu benar setiap saya mengatakannya atau memahaminya dalam pikiran.“<sup>34</sup>

Descartes memformulasikan proposisi yang menjadi fondasi keseluruhan filsafatnya ini dalam beberapa cara di tulisan-tulisannya, namun gagasan intinya tetap sama. Jika segala sesuatu diragukan atau dianggap keliru, itu tidak berarti bahwa saya yang meragukan itu akan jatuh ke dalam keraguan total. Karena justru dengan meragukan segala sesuatu itu, saya tiba pada pengetahuan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi, yakni saya yang sedang ragu-ragu itu. Itu adalah kebenaran yang tidak mungkin lagi diragukan setelah saya meragukan segala sesuatu. Dalam *Discourse*, ia menulis: „Namun saya segera menyadari bahwa sementara saya berusaha memikirkan bahwa segala sesuatu adalah salah, tidak mungkin disangkal bahwa saya yang sedang memikirkan hal ini, adalah sesuatu. Dan memahami bahwa kebenaran ini *saya berpikir, maka saya ada* sedemikian kuat dan pasti sehingga anggapan para skeptis yang paling radikal sekalipun tidak dapat menggoyahkan hal itu, maka saya memutuskan untuk tanpa ragu sedikitpun menerima hal itu sebagai prinsip pertama dari filsafat yang sedang saya cari.“<sup>35</sup> Dengan penemuan eksistensi diri yang tidak mungkin lagi diragukan ini maka Descartes telah menemukan titik Archimedes yang menjadi titik-tolak dari mana keseluruhan sistem filsafatnya akan dideduksikan.

Dalam *Principles of Philosophy*, ia menulis: „Mudah bagi kita untuk menganggap bahwa Tuhan itu tidak ada dan surga tidak ada, dan bahwa tubuh itu tidak ada, dan bahkan kita sendiri tidak memiliki tangan atau kaki, atau bahwa sama sekali tidak ada tubuh. Tapi kita tidak mungkin menganggap bahwa kita, yang memiliki pikiran-pikiran demikian, tidak ada. Karena tentu sebuah kontradiksi menganggap bahwa sesuatu yang berpikir itu tidak ada justru ketika dia sedang berpikir. Karena itu, butir pengetahuan ini – *saya berpikir, oleh karena itu, saya ada* – adalah yang paling pasti dan yang paling

<sup>34</sup> Meditations on First Philosophy, TPW II, hal. 17.

<sup>35</sup> Discourse on the Method, Bagian Empat, TPW II, hal. 35.

pertama yang diperoleh siapa saja yang berfilsafat dengan cara yang tertib.<sup>36</sup> Inilah yang disebut dengan *argumen cogito* pada Descartes, yang dalam bahasa Latin berbunyi: *cogito, ergo sum*.

### *Hakikat cogito*

Kita tidak boleh menyalah-pahami apa yang dimaksud Descartes dengan berpikir di sini. Dalam konsepsi Descartes, berpikir tidak sama dengan apa yang kita pahami sekarang dengan kata ini; baginya, berpikir bukanlah sebatas aktivitas yang terjadi dalam otak atau pikiran kita. Kata *cogito* di sini lebih tepat mungkin kalau dalam bahasa kita diterjemahkan dengan kesadaran atau tindakan menyadari; jadi, saya menyadari, karena itu, saya ada. Bagi Descartes, pikiran atau *cogito* itu adalah segala sesuatu yang kita sadari terjadi dalam diri kita. „Dengan kata „pikiran“, saya memaksudkan segala sesuatu yang kita sadari sedang terjadi dalam diri kita, sejauh kita menyadarinya,“ katanya.<sup>37</sup> Karena itu, setiap situasi dalam diri kita yang kita sadari, termasuk dalam *cogito*. Aktivitas membayangkan sesuatu, menginginkan dan juga aktivitas indrawi yang kita lakukan, sejauh kita memiliki kesadaran akan aktivitas-aktivitas tersebut, semua itu termasuk *cogito*. Yang penting di sini, yang menjadi hakikat *cogito*, adalah status kesadaran, dan bukan aktivitas melakukan sesuatu itu. Bisa saja kita melakukan sesuatu, tapi kita tidak menyadarinya, dan oleh karena itu aktivitas demikian tidak termasuk *cogito*. Karena itu, mengatakan, misalnya, „saya berjalan, saya melihat, karena itu saya ada,“ itu belum pasti benar, sebab bisa saja, sebagaimana sering terjadi dalam mimpi, kita berpikir/beranggapan bahwa kita melihat atau bahwa kita berjalan, sementara dalam kenyataannya semua itu tidak terjadi.

Oleh karena itu, apa yang tidak dapat diragukan bukan hanya proposisi „saya berpikir“, melainkan juga pernyataan-pernyataan langsung mengenai situasi kesadaran saya, yakni bahwa saya (menyadari) bahwa saya berjalan, saya melihat, saya meragukan, dan lain-lain. Oleh karena itu, satu-satunya kebenaran yang pasti adalah: saya berpikir/menyadari, karena itu, saya ada. Dan kesadaran (*cogito*) yang dimaksud Descartes di sini adalah segala sesuatu yang kita sadari sedang terjadi dalam diri kita.

### *Bukan sebuah inferensi*

Hal lain yang tidak boleh disalahpahami dari pernyataan „saya berpikir, maka saya ada“ ini adalah bahwa ini bukan sebuah pernyataan berbentuk silogisme. Artinya, pengetahuan bahwa saya ada („maka saya ada“) itu tidak diperoleh sebagai kesimpulan dari fakta bahwa saya berpikir („saya berpikir“); jadi bukan berdasarkan fakta bahwa saya berpikir, maka kemudian saya menyimpulkan bahwa saya ada. Pernyataan „saya berpikir, maka saya ada“ ini memang berbentuk silogisme. Tapi Descartes sendiri menyatakan dengan tegas bahwa pernyataan di atas tidak boleh dipahami sebagai silogisme. Masalah yang terjadi kalau itu dipahami sebagai silogisme adalah pada status kebenaran premis mayornya, yang harus berbunyi: „semua yang berpikir, ada.“ Kemudian premis minor akan berbunyi: „saya berpikir“. Dan kesimpulan: „oleh karena itu, saya ada.“ Kesulitan dalam silogisme ini adalah pada kepastian atau kebenaran premis mayor yang dalam hukum silogisme harus pasti. Bagaimana kita tahu secara pasti bahwa semua yang berpikir itu ada? Berdasarkan prinsip-prinsip hukum silogisme ini, Descartes menolak kalau pernyataan berbentuk silogisme di atas dipahami sebagai sebuah silogisme.

Lantas, kalau bukan sebuah inferensi dalam sebuah penalaran silogistik, dengan cara apakah kita memiliki pengetahuan mengenai keberadaan saya yang berpikir itu? Descartes menjawab, pengetahuan itu kita peroleh melalui intuisi langsung. Kutipan panjang berikut menjelaskan argumentasi Descartes: “Ketika seseorang berkata “saya berpikir, oleh karena itu, saya ada” maka dia tidak mendeduksikan eksistensinya dari pikiran melalui sebuah silogisme, melainkan menyadari hal itu sebagai hal yang jelas

<sup>36</sup> Principles of Philosophy, TPW I, hal. 195.

<sup>37</sup> Principles of Philosophy, Bagian Satu, Butir 9, TPW I, hal. 195.

dengan sendirinya (*self-evident*) berdasarkan intuisi langsung dari pikiran. Ini jelas dari fakta bahwa jika kita mendeduksikan itu berdasarkan silogisme, maka kita harus sebelumnya memiliki pengetahuan mengenai premis mayor “segala sesuatu yang berpikir itu ada, atau eksis”; padahal, dalam kenyataannya, dia mengetahui hal itu melalui pengalaman atas kasusnya sendiri bahwa dia tidak mungkin berpikir kalau dia tidak eksis. Karena hakikat pikiran kita adalah membentuk pengetahuan umum dari pengetahuan partikular.”<sup>38</sup> Dengan ini Descartes memperlihatkan adanya konsep kebenaran apriori yang tidak dapat diragukan lagi, yakni saya (*ego*), dan karena ia merupakan kebenaran yang pasti, yang diperoleh secara langsung melalui intuisi, maka ia dapat diandalkan sebagai titik-tolak untuk membangun sebuah sistem pengetahuan yang bebas dari keraguan.

### Agustinus: “jika saya keliru, maka saya ada”

Argument *cogito* sebagaimana diuraikan di atas umumnya dikaitkan dengan Descartes. Namun, filsuf ini bukanlah yang pertama mengajukan argumentasi demikian. Sebelumnya, sudah ada Agustinus yang berargumentasi: *si fallor, sum* yang artinya: jika saya keliru, maka saya ada. Agustinus mengajukan argumen ini untuk menolak serangan kaum skeptis. Menurutnya, sekalipun mungkin saya keliru mengenai semua hal yang saya anggap benar, namun ada satu kebenaran yang tidak mungkin diragukan lagi, yakni: jika saya keliru, maka saya ada; *si fallor, sum*. Namun Agustinus tidak memaksudkan pernyataan ini sebagai basis bagi sistem pemikirannya, sebagaimana Descartes.

Bagi Descartes, kesadaran bahwa kita ada/eksis, adalah pengetahuan “yang paling pertama dan paling pasti yang diperoleh oleh setiap orang yang berfilsafat dengan cara yang tertib.”<sup>39</sup> Akal sehat kita mungkin berkata bahwa dunia fisik eksternal di sekitar kita, yang kita ketahui melalui indra, merupakan hal yang paling pasti dibandingkan pikiran yang tidak terlihat. Namun menurut Descartes, *kita tidak mempersepsi benda-benda eksternal melalui indra atau imajinasi, melainkan melalui proses yang sama dengan proses intelektual murni, yang memberi kita pengetahuan mengenai diri kita yang eksis sebagai makhluk yang berpikir*. Artinya, dalam mempersepsi dunia eksternal yang mungkin belum pasti, kita telah selalu memiliki kepastian mengenai kita yang mempersepsi atau berpikir mengenai dunia eksternal itu. Dari sini Descartes menyimpulkan bahwa pengetahuan kita yang paling pertama dan paling pasti bukanlah mengenai objek-objek yang kita persepsi di luar kita, melainkan mengenai pikiran kita. “Karena itu, pengetahuan kita mengenai pikiran kita mendahului dan lebih pasti dibandingkan dengan pengetahuan kita mengenai benda-benda eksternal, sebab kita telah selalu menyadari (pikiran) itu sekalipun kita masih ragu terhadap hal-hal lain di luar kita.”<sup>40</sup>

## VI. Substansi yang berpikir

Setelah kepastian mengenai eksistensi saya itu dipastikan melalui keraguan, selanjutnya Descartes berusaha memperjelas hakikat saya itu. Siapa atau apakah saya itu? Tentu saja saya itu tidak bisa dipahami sesuai dengan definisi tradisional, karena definisi-definisi tersebut belum bisa dijamin bebas dari keraguan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai saya itu harus dicapai dengan cara yang bebas dari keraguan.

Di atas kita sudah melihat bagaimana Descartes memastikan eksistensinya sebagai makhluk yang berpikir, sementara pada waktu yang sama dia bisa meragukan tubuhnya. Kita sudah melihat bahwa dia meragukan tubuhnya, tangannya dan organ-organ tubuhnya

<sup>38</sup> *Objections and Replies*, TPW II, hal. 100. Lihat juga Louise Röska-Hardy, “‘Cogito’ – ‘Ich’-Gebrauch und Solipsismus”, dalam *Descartes im Diskurs der Neuzeit*, Hg. W.F. Niebel, Angelica Horn und Herbert Schnädelbach, Suhrkamp, Frankfurt am Main, 2000, hal. 259 dst.

<sup>39</sup> *Principles of Philosophy*, TPW I, hal. 196.

<sup>40</sup> *Principles of Philosophy*, Bagian satu, Nomor 8, TPW I, hal. 196.

yang lain, karena bisa saja itu semua adalah mimpi atau hasil tipuan setan-setan yang licik. Namun dia tidak bisa meragukan dirinya yang sedang ragu-ragu itu. Tidak mungkin dia dapat ragu-ragu kalau dia tidak ada. Oleh karena itu, dia menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat fundamental antara pikirannya dan tubuhnya. Pikirannya sedemikian pasti dan tidak mungkin diragukan, sementara tubuhnya sangat mungkin diragukan. Di sini Descartes bertolak dari apa yang mungkin secara objektif, yakni bahwa -- berdasarkan perbedaan di atas -- ia dapat memahami dengan jelas bahwa ia mungkin eksis sebagai sesuatu yang berpikir tanpa harus eksis sebagai sesuatu yang bertubuh. Karena itu, tubuh dan pikiran adalah sungguh-sungguh berbeda secara substansial. Apa yang tidak dapat dipisahkan dari saya adalah pikiran saya, sementara tubuh saya masih sangat dapat diragukan. "Akhirnya, saya telah menemukannya – pikiran. Hanya inilah yang tidak dapat dipisahkan dari saya. Saya ada, saya eksis – itu pasti. ... Sekarang ini, saya tidak mengakui sesuatu yang lain, kecuali apa yang secara niscaya benar. Karena itu, saya adalah, dalam arti yang ketat, sesuatu yang berpikir; yakni saya adalah pikiran, atau inteligensi, atau intelek, atau rasio – kata-kata yang artinya hingga sejauh ini saya abaikan. Tapi, di atas semuanya itu, saya adalah sesuatu yang nyata dan yang sungguh-sungguh eksis. Tapi sesuatu jenis apa? Seperti yang barusan saya katakan – sesuatu yang berpikir."<sup>41</sup> Dengan argumentasi ini, Descartes tiba pada distingsi terkenal, yakni dualisme antara tubuh dan jiwa/pikiran, atau antara "substansi yang berpikir" (*res cogitans*) dan "substansi yang berkeluasan" (*res extensa*), yang nanti akan diuarikan pada bagian akhir.

"Sesuatu yang berpikir" adalah pengertian yang dapat kita ketahui dengan mengetahui "saya", karena saya benar-benar mengetahui dengan pasti mengenai ke-saya-an dari saya ketika saya berpikir. Tidak bisa dikatakan, dalam perspektif Descartes, bahwa saya itu adalah "sesuatu yang bertubuh" karena -- sebagaimana telah dikatakan sebelumnya -- keberadaan tubuh masih bisa diragukan, dan sesuatu yang masih dapat diragukan harus dianggap salah. Tapi eksistensi saya yang berpikir justru dipastikan ketika saya merasa ragu. Pengetahuan saya mengenai pikiran saya, sebagai *ego cogito*, justru jauh lebih pasti dibandingkan dengan pengetahuan saya mengenai dunia dan segala isinya. Hakikat manusia, dengan demikian, sebagaimana tampak secara langsung dan pasti dalam kesadaran adalah substansi yang berpikir (*res cogitans*): "Sesuatu yang berpikir. Apa itu? Sesuatu yang ragu, memahami, mengiyakan, menyangkal, menginginkan, tidak menginginkan, dan juga membayangkan dan memiliki persepsi indrawi"<sup>42</sup>

## VII. Tuhan sebagai Penjamin Kepastian Pengetahuan

Setelah Descartes mengetahui dengan pasti bahwa ia adalah substansi yang berpikir (*res cogitans*), maka langkah selanjutnya adalah mendeduksikan eksistensi segala sesuatu yang lain, artinya: yang lain dari kesadaran tersebut, dengan bertolak dari *res cogitans* itu sendiri. Di sini *res cogitans* berfungsi sebagai titik-tolak dari mana proses deduksi dimulai untuk menghasilkan pengetahuan yang sama sekali bebas dari keraguan. Dalam melakukan deduksi tersebut, Descartes berpegang teguh pada prinsip terkenal dan sederhana, yakni persepsi yang "jelas dan terpilah-pilah" (*clara et distincta*). Dengan prinsip demikian, maka Descartes berharap bahwa ia tidak melakukan kesalahan sedikitpun dalam penalaran, sehingga dengan demikian, pengetahuan yang diturunkan secara deduktif dari *cogito* tersebut juga memiliki kebenaran yang pasti. Prinsip itu juga diharapkan dapat memberikan jaminan bahwa setan-setan yang licik pun tidak berkesempatan lagi menipu penalarannya.

<sup>41</sup> Meditations on First Philosophy, TPW II, hal. 18.

<sup>42</sup> Meditations on First Philosophy, TPW II, hal. 19.



## Persepsi yang jelas dan terpilah-pilah

Yang dimaksud dengan persepsi yang *jelas (clear)* adalah persepsi yang hadir dan dapat dilihat secara jernih oleh pikiran kita. Sementara persepsi yang *terpilah-pilah (distinct)* adalah persepsi yang, selain jelas, juga dengan tajam terpisah dari semua persepsi lainnya, sehingga dalam persepsi itu kita hanya melihat apa yang jelas terkandung di dalamnya. Persepsi yang terpilah-pilah bukanlah persepsi yang kabur atau yang batas-batasnya dengan persepsi lain tidak nyata. Persepsi yang terpilah-pilah sungguh-sungguh memperlihatkan kekhasan dan perbedaan persepsi tersebut dibandingkan dengan semua persepsi lainnya. Descartes mengatakan sebuah persepsi bisa jelas tapi tidak selalu terpilah-pilah. Misalnya rasa sakit. Persepsi kita mengenai rasa sakit di tubuh kita bisa sangat jelas (bahwa kita merasa sangat sakit di bagian tertentu dari tubuh kita), tapi tidak selalu terpilah-pilah karena bisa saja kita menganggap bahwa di bagian tubuh yang mengalami rasa sakit itu ada rasa lain yang sama-sama mengakibatkan rasa sakit, misalnya, rasa nyeri, rasa panas atau rasa gatal, padahal bisa saja itu hanya sensasi belaka yang memang dipersepsi dengan jelas. „Karena itu persepsi bisa saja jelas tanpa terpilah-pilah, tapi tidak pernah terpilah-pilah tanpa jelas.“<sup>43</sup>

Kendatipun Descartes melakukan deduksi pengetahuan berdasarkan prinsip kejelasan dan keterpilah-pilahan, secara metodologis tetap tidak ada jaminan bahwa setan-setan yang jahat dan pintar itu tidak akan menipunya. Namun, bagaimana sungguh-sungguh memastikan bahwa ia bebas dari tipuan atau godaan setan-setan yang kemudian akan mengakibatkan kekeliruan dalam penalarannya? Di sini, secara menarik, Descartes beralih kepada Tuhan. Konsep Descartes mengenai Tuhan memungkinkan Tuhan itu dapat berfungsi untuk menjamin kebenaran pengetahuan yang kita peroleh. Sesuai dengan fungsi tersebut, dan juga berdasarkan penelitian yang dilakukan atas isi kesadaran (*cogito*), maka Tuhan juga adalah ide pertama dan terpenting yang ditemukan Descartes dalam filsafatnya. Dari penemuan ide tentang Tuhan dalam kesadaran ini, ia kemudian membuktikan eksistensi Tuhan.

## Fungsi Tuhan dalam sistem Descartes

Arti penting Tuhan dalam sistem filsafat Descartes tidak terlepas dari tujuannya untuk membangun sebuah sistem filsafat yang bebas dari keraguan dan kekeliruan. Sebelumnya kita telah melihat bahwa Descartes meragukan segalanya. Ia bahkan mengatakan bahwa penalaran dan kebenaran matematika atau geometri yang paling sederhana pun harus diragukan, sekalipun kita dapat menalarinya dengan sangat jelas dan terpilah-pilah. Bahkan penjumlahan „dua tambah tiga sama dengan lima,, atau bahwa „sebuah persegi panjang memiliki empat sisi“ tidak pernah kebal dari keraguan, karena, demikian Descartes bertanya, „bagaimana saya tahu dengan pasti bahwa saya tidak ditipu setiap kali saya melakukan perhitungan dua ditambah tiga, atau menghitung sisi-sisi segi empat..?“<sup>44</sup> Sekalipun hal ini kelihatannya terlalu berlebihan, namun, demikian alasan Descartes, setan-setan yang licik dan pintar itu bisa saja menipu saya sehingga saya melakukan kekeliruan dalam penalaran mengenai hal-hal yang paling mudah dan sederhana sekalipun.

Kita pasti menganggap bahwa kecurigaan Descartes di sini mengada-ada, karena ia menerapkan keraguan yang berlebihan atau hampir tidak masuk akal dalam filsafatnya. Namun, maksud Descartes tidak terutama dimaksudkan untuk menyangkal setan-setan hipotesis yang licik itu. Melalui pertanyaan tersebut, Descartes sebenarnya hendak mencari jawaban atas pertanyaan berikut: jaminan sistematis apa yang dapat diajukan untuk memastikan bahwa penalaran yang dia lakukan itu sama sekali bebas dari kekeliruan dan kesalahan? Bagaimana memastikan secara logis konseptual bahwa penalarannya itu tidak keliru atau tidak tertipu oleh setan-setan?

<sup>43</sup> Principles of Philosophy, Bagian Satu, Nomor 45-46, TPW I, hal. 207-208.

<sup>44</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 25.



Dan jawabannya adalah Tuhan. Tuhan adalah jaminan kepastian akan pengetahuan mengenai dunia eksternal. Karena itu sebelum menjalan tindakan mengetahui atas hal-hal empiris, Descartes terlebih dulu „memasukkan“ Tuhan ke dalam sistemnya, sehingga dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh bisa terjamin kebenarannya. Usaha memasukkan Tuhan ke dalam sistem ini dapat disebut sebagai sebuah rute *transcendental*. Maksudnya adalah bahwa untuk membuktikan dan menjamin kebenaran dan kepastian pengetahuan mengenai dunia empiris, maka eksistensi Tuhan yang bersifat *transcendental* harus dibuktikan lebih dulu. Dan melalui pembuktian Tuhan itu maka, “sekarang menjadi mungkin bagi saya untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dan pasti mengenai masalah yang jumlahnya tidak terhitung, baik mengenai Tuhan sendiri dan hal-hal lain yang hakikatnya intelektual, dan juga mengenai keseluruhan alam fisik yang merupakan objek matematika murni.”<sup>45</sup>

Bagaimana Tuhan dapat berfungsi untuk menjamin kepastian pengetahuan? Argumentasi Descartes demikian. Selama kita membatasi penalaran kita dalam lingkup persepsi yang jelas dan terpilah-pilah (artinya: tidak mengambil keputusan atas persepsi yang tidak jelas dan tidak terpilah-pilah), maka setan yang jenius dan licik itu tidak akan dapat menipu kita. Mengapa? Karena Tuhan ada. Bagaimana menjelaskan peranan Tuhan di sini? Descartes memahami bahwa Tuhan yang Sang Pencipta itu Maha Baik dan sempurna, dan karena ia Maha Baik, maka Ia sudah barang tentu tidak menipu kita -- sebab penipuan bertentangan dengan Kemahabaikan Allah. Yang dimaksud di sini adalah bahwa Tuhan tidak mungkin menganugerahkan akal budi yang cacat atau yang cenderung jatuh ke dalam kekeliruan kepada kita. Dengan demikian, kalau kita menggunakan akal budi kita dengan benar (dalam arti menggunakannya untuk penalaran yang jelas dan terpilah-pilah dalam pikiran kita), maka penalaran kita pasti benar dan setan-setan yang licik itu tidak akan mampu menipu kita. Kekeliruan, kata Descartes, terjadi karena kita menggunakan pikiran kita untuk mengambil keputusan berdasarkan persepsi yang tidak jelas dan terpilah-pilah.

Dengan kata lain, dalam sistem Descartes, Tuhan adalah penjamin kepastian pengetahuan kita. Asal kita menggunakan akal budi kita dalam batas-batas kapasitasnya, maka kita boleh yakin bahwa pengetahuan yang kita peroleh dengan akal budi itu pasti benar; dan kebenaran tersebut terjamin oleh Tuhan yang menciptakan akal budi kita. Dengan demikian, melalui jaminan yang berasal dari konsepsi tentang Tuhan itu, kita boleh yakin akan kebenaran pengetahuan kita. Jadi, dalam konsepsi Descartes, persepsi yang jelas dan terpilah-pilah belumlah merupakan syarat yang memadai untuk menjamin kepastian pengetahuan; selain persepsi tersebut, eksistensi Tuhan juga masih dibutuhkan untuk menjamin kepastian itu.

Tentu kita boleh bertanya: apakah itu berarti bahwa kepastian pengetahuan hanya bisa dijamin melalui keberadaan Tuhan? Bagaimana kalau seseorang itu tidak percaya kepada Tuhan? Apakah seorang ateis, secara metodologis, tidak bisa mengklaim kepastian pengetahuan yang diperolehnya? Pertanyaan ini diajukan oleh Friar Marin Mersenne (1588-1648), sahabat Descartes yang membaca karya *Meditations* dan memberikan tanggapan kritis atas karya tersebut.<sup>46</sup> Mersenne mengatakan: “seorang ateis dengan jelas dan terpilah-pilah mempersepsi bahwa tiga sudut dari sebuah segitiga adalah sama dengan dua sudut kanan, namun untuk itu ia sama sekali tidak mengandaikan eksistensi Tuhan yang sama sekali ditolakny.”<sup>47</sup>

Pertanyaan tersebut dijawab Descartes demikian: “fakta bahwa seorang ateis dapat ‘dengan jelas mempersepsi bahwa tiga sudut dari sebuah segitiga adalah sama dengan dua sudut kanan’ itu tidak saya bantah. Tapi saya menegaskan bahwa persepsi ini bukanlah pengetahuan yang benar, karena tidak ada tindakan persepsi

<sup>45</sup> TPW II, hal. 49.

<sup>46</sup> Lihat pengantar penerjemah *Objections and Replies* untuk *Meditations on First Philosophy*, TPW II, hal. 89.

<sup>47</sup> TPW II, hal. 101.

yang dapat diragukan boleh dengan tepat disebut pengetahuan. Sekarang karena kita mengandaikan bahwa orang ini ateis, maka dia tidak bisa memastikan bahwa dia tidak sedang ditipu menyangkut hal-hal yang menurut dia sendiri sangat jelas (sebagaimana telah saya jelaskan). Dan sekalipun keraguan ini tidak muncul dalam dirinya, ia tetap dapat muncul jika seseorang menunjuk kepada pokok persoalan ini atau jika dia melihat ke masalah itu sendiri. Karena itu, si ateis ini tidak pernah dapat bebas dari keraguan hingga ia mengakui bahwa Tuhan eksis."<sup>48</sup>

Pokok argumentasi Descartes di sini pada intinya hendak mengatakan bahwa seorang ateis tidak memiliki jawaban kalau kita bertanya mengenai kepastian pengetahuannya. Kalau kita misalnya mengajukan pertanyaan kepada seorang ateis: bagaimana kalau dalam melakukan penalaran itu ia ditipu oleh setan-setan atau kalau rasionya tidak sempurna sehingga ia keliru dalam menalar masalah-masalah yang sederhana? Di sini, sang ateis tidak memiliki jawaban yang memperlihatkan bahwa rasionya aman dari kekeliruan. Namun Descartes, seperti telah diuraikan di atas, bisa menjawab dengan mengatakan: selama saya melakukan penalaran mengenai persepsi yang jelas dan terpilah-pilah maka setan-setan itu tidak dapat menipu saya karena ada Tuhan yang menjamin bahwa penalaran saya – yang sumbernya adalah Tuhan sendiri -- akan benar. Karena itu Descartes mengatakan bahwa "Ia melihat dengan jernih bahwa kepastian dan kebenaran semua pengetahuan tergantung secara unik dari kesadaran saya atas Tuhan yang Sesungguhnya, sedemikian sehingga saya tidak memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan yang sempurna mengenai apapun kecuali kalau saya menyadari eksistensi-Nya."<sup>49</sup>

## VIII. Dari mana munculnya kesalahan?

Kalau Tuhan adalah penjamin kepastian pengetahuan dan melalui persepsi yang jelas dan terpilah-pilah kita dapat mencapai pengetahuan yang pasti benar, tentu ada pertanyaan lain yang dapat diajukan: mengapa kita (sering) melakukan kekeliruan dalam penalaran? Dari mana munculnya kesalahan? Kalau rasio kita -- yang bersumber dari Allah yang Maha Sempurna dan Maha Baik itu -- cenderung ke arah kebenaran, sesuai dengan Sang Penciptanya yang Maha Baik itu, maka mengapa kita sering melakukan kekeliruan dan kesalahan dalam penalaran?

Descartes menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa penyebab kesalahan bukanlah Tuhan karena Tuhan tidak mungkin menipu kita. "Tuhan bukanlah penyebab kekeliruan-kekeliruan kita,"<sup>50</sup> katanya. Sesuai dengan kesempurnaan dan kemaha-baikan-Nya, Tuhan pasti menganugerahkan rasio yang cenderung ke kebaikan kepada kita. Tuhan juga tidak mungkin menipu kita dengan memberikan kepada kita akal budi yang cenderung menalar dengan keliru sebab hal itu juga bertentangan dengan hakikat kesempurnaan-Nya. Dan karena Tuhan itu Maha Baik maka segala hasil perbuatannya, termasuk akal budi kita, juga cenderung ke arah kebaikan atau menghasilkan kebenaran dalam penalaran. Jadi, kekeliruan atau kesalahan adalah negasi atas hakikat Tuhan yang Maha Baik.

Karena itu, demikian Descartes, kekeliruan atau kesalahan kita tidak terutama bersumber dari rasio kita sendiri, yang notabene berasal dari Tuhan, melainkan dari keinginan atau kehendak (*will*), yang notabene berasal dari kebebasan kita sendiri. Hal ini dapat dipahami bila kita memahami apa yang terjadi dalam modus berpikir. Tindakan berpikir, demikian Descartes, senantiasa melibatkan dua kegiatan, yakni

<sup>48</sup> TPW II, hal. 101.

<sup>49</sup> Meditations on First Philosophy, TPW II, hal. 49.

<sup>50</sup> Principles of Philosophy, Nomor 29, TPW I, hal. 203.

persepsi oleh intelek dan operasionalisasi kehendak. Untuk membuat putusan (sebagai ekspresi pengetahuan), kita membutuhkan intelek, yakni untuk memproses bagaimana putusan itu dibuat (artinya: berpikir), tapi kita juga butuh kehendak (*will*) sehingga objek yang dipersepsi itu diproses oleh intelek (dipikirkan). Kalau kita melihat benda-benda atau memikirkan objek-objek tertentu, itu berarti intelek kita melakukan tindakan mempersepsi. Pada level ini tentu tidak mungkin terjadi kekeliruan atau kesalahan. Kalau kita hanya mempersepsi sesuatu, tanpa membuat putusan mengenainya, maka kita bebas dari kesalahan. Kalau kita membatasi penegasan atau penolakan kita terhadap apa yang kita persepsi dengan jelas dan terpilah-pilah, kita juga bebas dari kesalahan. Kekeliruan terjadi, kata Descartes, ketika kita membuat putusan mengenai hal yang tidak dipersepsi secara jelas dan terpilah-pilah.

Jadi, dalam pandangan Descartes, kekeliruan atau kesalahan bersumber dari kehendak kita sendiri. Cakupan kehendak kita sering lebih luas dibandingkan cakupan intelek. Intelek hanya bisa mempersepsi benda yang terberi kepada kita, sementara kehendak tidak terbatas. Kehendak kita melampaui apa yang kita persepsi. Karena itu, kita sering, dengan kehendak bebas kita, melakukan putusan melampaui objek-objek yang terberi kepada kita. Dan inilah sumber kekeliruan. Karena itu, sekalipun Allah adalah pencipta kita (argumen Descartes mengenai Allah sang pencipta „kita“ [manusia] dipaparkan pada bagian berikut), kesalahan yang sering kita lakukan tidak dapat diasalkan kepada Tuhan. Tuhan tidak membuat kita menjadi orang yang cenderung jatuh ke dalam kesalahan. Kesalahan itu adalah akibat dari kehendak bebas kita sendiri. Justru karena kita bebas, maka kitalah yang bertanggung jawab atas tindakan kita.

Oleh karena itu, demikian Descartes, kita seharusnya tidak menggunakan kehendak dan intelek kita melampaui apa yang dapat kita persepsi dengan jelas dan terpilah-pilah. Di sini Descartes jelas berdiri pada posisi yang berseberangan dengan para filsuf idealis, misalnya Hegel.

## IX. Tiga bukti eksistensi Tuhan

Sekarang kita akan melihat bagaimana Descartes membuktikan eksistensi Tuhan dengan semata-mata bertolak dari kesadaran akan dirinya sebagai substansi yang berpikir (*res cogitans*) itu. Dia mulai dengan meneliti isi kesadarannya: apa yang terdapat dalam *res cogitans* tersebut? Ketika pikiran memikirkan dirinya sendiri, dengan kata lain: ketika ia melakukan refleksi, maka yang segera tampak dalam kesadaran adalah bahwa dalam pikiran terdapat banyak ide yang satu sama lain berbeda: ide mengenai manusia, ide rumah, ide sahabat dan ide Tuhan, ide bilangan, dan lain-lain.<sup>51</sup> Di sini Descartes mendefinisikan ide sebagai „apa saja yang secara langsung ditangkap oleh pikiran.“<sup>52</sup> Ide itu adalah gambaran dari objek-objek-objek yang terdapat dalam pikiran kita. Misalnya ketika kita berpikir mengenai Tuhan, manusia, malaikat, langit, maka pikiran kita secara langsung membentuk gambaran mengenai objek-objek tersebut, terlepas dari apakah gambaran kita mengenai objek-objek itu sesuai dengan kenyataan objek itu sendiri.<sup>53</sup> Ide itu, dengan demikian, selalu merupakan bentuk kesadaran tertentu akan objek tertentu yang sedang kita pikirkan. Jadi kalau kita memikirkan sesuatu atau mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata-kata, dan kita memahami apa yang kita maksud dengan kata-kata itu, maka dalam pikiran kita terbentuk ide mengenai objek yang sedang kita perkatakan tersebut. Jadi ide itu bukan merupakan image intelektual

<sup>51</sup> Principles of Philosophy, Nomor 13, TPW I, hal. 197.

<sup>52</sup> Objection and Replies, TPW II, hal. 127.

<sup>53</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 25.

belaka yang terdapat dalam pikiran, melainkan ia juga harus disadari bahwa kita sedang memikirkannya. "Saya menyebut mereka "ide" hanya sejauh objek-objek itu memberi bentuk dalam pikiran itu sendiri, ketika objek-objek itu terarah kepada pikiran," kata Descartes.<sup>54</sup>

Descartes kemudian bertanya: dari mana ide itu berasal? Apakah ide itu berasal dari saya sendiri atau bersumber dari dunia di luar saya? Menurut Descartes, banyak dari ide itu yang asalnya mesti dijelaskan dengan mengacu ke pengalaman yang empiris yang pernah saya alami. Kalau saya memiliki ide mengenai mesin, misalnya, maka ide itu muncul berdasarkan pengalaman saya yang pernah mendengar atau melihat mesin atau benda seperti mesin. Pikiran saya dengan demikian membentuk gambaran mengenai mesin. Demikian juga kalau dalam pikiran saya terdapat ide mengenai malaikat atau manusia atau hutan. Jadi, asal-usul ide itu bukan berasal dari saya, melainkan dari pengalaman empiris saya sendiri. Namun, di antara semua ide itu, ada sebuah ide yang sama sekali lain, yakni ide mengenai Tuhan. Ide mengenai Tuhan ini berbeda dari semua ide lainnya karena ia tidak mungkin berasal dari pengalaman. Bahwa ide Tuhan itu tidak mungkin berasal dari pengalaman, itu bisa dipahami dengan jelas bila kita menerima definisi Descartes mengenai Tuhan. Ia mengatakan: „Dengan kata „Tuhan“ saya memaksudkan sebagai substansi yang tidak terbatas, kekal, tidak berubah, bebas, sangat cerdas, sangat berkuasa, dan yang menciptakan baik saya sendiri maupun segala sesuatu yang lain (sejauh segala sesuatu yang lain itu eksis).“<sup>55</sup> Pada bagian lain, Descartes juga mendefinisikan Tuhan sebagai „ada yang ide mengenainya terdapat dalam diri saya, yakni pemilik semua kesempurnaan yang tidak dapat saya pahami, dan tidak bercacat sedikitpun, namun entah bagaimana terdapat dalam pikiran saya.“<sup>56</sup> Jadi Tuhan yang dipahami Descartes adalah „Tuhan yang maha, kekal, tidak terbatas, tidak berubah, maha tahu, maha kuasa, dan pencipta segala sesuatu yang terpisah dari dia, tentu saja ia mengandung *realitas objektif yang lebih* dibandingkan dengan ide-ide yang menggambarkan substansi-substansi yang terbatas.“<sup>57</sup>

Dengan memperhatikan atribut-atribut ide Tuhan, seperti terdapat dalam definisi di atas, yakni ide kekekalan, ide kesempurnaan, ide ketidakterbatasan, ide kemahakuasaan, dan lain-lain, Descartes mengatakan bahwa tidak mungkin ide-ide itu berasal dari pengalaman karena saya tidak pernah memiliki pengalaman akan kesempurnaan, kekekalan, ketidakterbatasan atau kemahakuasaan. Tapi *toh* ide-ide itu ada dalam pikiran saya. Untuk menjelaskan asal-usul ide itu, Descartes mengatakan bahwa ide-ide itu telah ada dalam diri saya sejak saya lahir karena saya juga tidak bisa mengingat sejak kapan ide-ide itu ada dalam pikiran saya. Ide-ide yang dibawa sejak lahir ini yang kemudian dikenal dengan sebutan ide-ide bawaan (*innates ideas*). Ide-ide itu juga tidak mungkin berasal dari saya karena saya sendiri tidak sempurna, dan sesuatu yang tidak sempurna tidak mungkin menghasilkan (ide mengenai) sesuatu yang sempurna. Apa bukti bahwa saya tidak sempurna? Fakta bahwa saya sering salah, keliru, atau ragu membuktikan bahwa saya tidak sempurna. Ide kesempurnaan Tuhan tidak kompatibel dengan kesalahan, keraguan atau kekeliruan. Karena Tuhan itu sempurna maka ia tidak pernah salah, ragu atau keliru.

Lantas, ide Tuhan atau kesempurnaan dan berbagai atributnya yang terdapat dalam diri saya itu berasal dari mana? Descartes menjawab, tidak ada jalan lain kecuali menerima bahwa ide kesempurnaan yang terdapat dalam diri saya yang tidak sempurna ini hanya bisa berasal dari sesuatu yang juga sempurna, yakni Tuhan. „Jadi hanya tersisa

<sup>54</sup> *Objections and Replies*, TPW II, hal. 113.

<sup>55</sup> *Meditations on First Philosophy*, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 31.

<sup>56</sup> *Meditations on First Philosophy*, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 35.

<sup>57</sup> *Meditations on First Philosophy*, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 28.

satu kemungkinan bahwa ide itu telah ditanamkan dalam diri saya oleh sebuah hakikat yang sungguh-sungguh lebih sempurna daripada saya sendiri dan bahkan yang memiliki pada dirinya sendiri semua kesempurnaan yang hanya dapat saya pikirkan, yakni -- untuk menjelaskannya dalam satu kata -- oleh Tuhan."<sup>58</sup> Tuhanlah sumber dan pemberi ke dalam pikiran saya ide kesempurnaan itu.

### IX.1. Bukti pertama: argumen kausalitas

Dengan penjelasan di atas, kita telah memasuki argumentasi pertama Descartes mengenai pembuktian eksistensi Tuhan. Argumen ini disebut argumen kausalitas. Istilah ini bukan dari Descartes sendiri, melainkan dari para komentator yang berusaha melakukan sistematisasi atas pembuktian-pembuktian Tuhan yang dilakukan filsuf ini. Sesuai dengan argumen ini, maka fakta bahwa kita yang tidak sempurna ini dapat memikirkan sesuatu yang sempurna -- dan itu berarti ide kesempurnaan itu ada dalam diri kita -- memperlihatkan bahwa ide itu hanya bisa berasal dan ditanamkan ke dalam diri saya oleh sesuatu yang sempurna, yakni Tuhan.

Untuk mendukung argumen ini Descartes mengajukan penjelasan yang lebih canggih, yakni dengan berbicara mengenai realitas objektif dan realitas formal. Dalam definisi di atas, ia menyebut Tuhan sebagai pemilik realitas objektif yang lebih dibandingkan realitas-realitas objektif lainnya. Apa maksudnya realitas objektif dan realitas formal? Realitas objektif berbeda dari realitas formal atau realitas aktual. Realitas formal adalah realitas empiris atau aktual dari sesuatu. Mengatakan sesuatu itu memiliki realitas formal berarti sesuatu itu eksis secara aktual. Realitas objektif tidak berkaitan dengan eksistensi aktual dari sesuatu. Realitas objektif berkaitan dengan esensi dari sesuatu, dan sesuatu itu bisa saja eksis secara aktual atau hanya ada dalam ide. Dengan realitas objektif dimaksudkan kesempurnaan (*perfection*) yang dimiliki oleh sesuatu itu, entah sesuatu itu hanya ada dalam pikiran atau eksis dalam kenyataan. Bandingkan misalnya ide mengenai malaikat dan spinx. Kedua makhluk ini mungkin sama-sama tidak memiliki realitas formal, artinya, keduanya sama-sama tidak eksis secara aktual dalam kenyataan. Namun, ide mengenai malaikat memiliki realitas objektif (kesempurnaan) yang lebih besar dibandingkan dengan ide mengenai spinx, karena malaikat memiliki kualitas yang lebih sempurna dibandingkan dengan spinx. Realitas objektif manusia tentu juga lebih besar dibandingkan dengan realitas objektif hewan. Dan Tuhan sendiri, dibandingkan dengan segala sesuatu yang lain, entah itu pengada yang eksis dalam kenyataan atau yang ada dalam pikiran, „mengandung dalam dirinya realitas objektif yang lebih besar.“<sup>59</sup>

Hubungan penjelasan konseptual ini dengan argumen kausalitas Descartes mengenai pembuktian Tuhan adalah bahwa mesti ada realitas objektif atau realitas aktual/formal yang paling tidak sama, atau lebih besar, pada sesuatu yang merupakan penyebab dari sesuatu yang lain. Artinya, pada sesuatu yang merupakan *sebab* mesti terdapat realitas, baik objektif atau aktual, yang paling tidak sama atau lebih besar, dibandingkan dengan pada sesuatu yang merupakan akibat. Asumsi yang mendasari penalaran pembuktian ini adalah demikian. *Pertama*, ide yang ada dalam pikiran saya mesti memiliki penyebab. Di atas, kita sudah melihat kemungkinan penyebab ide-ide dalam pikiran itu. *Kedua*, -- dan ini asumsi agak kontroversial -- penyebab terakhir dari sebuah ide mestilah sesuatu yang memiliki realitas formal/aktual, yakni sesuatu yang eksis secara aktual. Sesuatu yang hanya memiliki realitas objektif, artinya, yang hanya berupa derajat kesempurnaan dan tidak memiliki realitas formal, tidak mungkin menjadi sebab bagi sesuatu yang lain. *Ketiga*, pada sesuatu yang berfungsi sebagai *sebab* mesti ada realitas, baik formal atau objektif, yang paling tidak sama atau lebih besar, dengan pada sesuatu yang berfungsi sebagai akibat. Tidak mungkin realitas objektif atau realitas formal terdapat lebih besar

<sup>58</sup> Discourse on Method, Bagian Empat, TWP I, hal. 128.

<sup>59</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 28. Lihat juga, Richard Schacht, *Classical Modern Philosophers. Descartes to Kant*, Routledge, London and N.Y., 1984, hal. 16-17.

pada akibat dibandingkan dengan pada sebab; ini sama dengan yang dikatakan di atas, tidak mungkin sesuatu yang kurang sempurna menjadi penyebab bagi sesuatu yang sempurna.

„Sekarang telah jelas melalui akal budi kita bahwa mesti terdapat paling tidak realitas (baik formal maupun objektif) yang sama dalam penyebab total dan efisien dan dalam akibat dari penyebab itu. Karena, saya bertanya, dari mana akibat itu memperoleh realitasnya, jika bukan dari sebab? Dan bagaimana *sebab* memberikan itu kepada *akibat*-nya kalau ia tidak memilikinya? Dari sini jelas bahwa sesuatu tidak mungkin berasal dari ketiadaan (maksudnya: harus ada realitas formal -- FKS), dan juga bahwa apa yang lebih sempurna, artinya: yang mengandung realitas objektif yang lebih besar, tidak dapat berasal dari apa yang kurang sempurna. Dan ini jelas benar bukan hanya dalam kasus mengenai akibat (*effects*) yang memiliki apa yang disebut oleh para filsuf dengan realitas aktual atau formal, tapi juga dalam kasus mengenai ide-ide yang hanya menyangkut apa yang disebut para filsuf dengan realitas objektif. Sebuah batu, misalnya, yang sebelumnya tidak eksis, tidak mungkin eksis kecuali kalau diproduksi oleh sesuatu yang memiliki, baik formal atau kualitas lain yang lebih unggul, daripada apa yang ditemukan pada batu....“<sup>60</sup>

Sekarang, saya memiliki ide mengenai Tuhan, dan realitas objektif ide ini jauh melampaui realitas objektif saya sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan argumen yang telah diuraikan di atas, mesti ada sesuatu yang memiliki realitas formal dengan derajat kesempurnaan yang paling tidak sama dengan Tuhan dalam ide saya mengenai Tuhan. Dan sesuatu ini, yang memiliki semua kesempurnaan yang saya atributkan dengan Tuhan dalam ide saya mengenai Tuhan, adalah jelas Tuhan sendiri. Demikianlah Descartes mengajukan bukti eksistensi aktual Tuhan berdasarkan argumen kausalitas.

## IX. 2. Bukti kedua: argumen kosmologis

Argumen kosmologis ini bertolak dari eksistensi Descartes sendiri. Sebelumnya kita sudah melihat argumen Descartes untuk membuktikan keberadaannya sebagai substansi yang berpikir. Ia bertanya: „dari manakah saya memperoleh eksistensi saya?“ Jawaban atas pertanyaan ini memiliki tiga kemungkinan. „Mungkin dari saya sendiri, atau dari orang tua saya, atau dari pengada lain yang kurang sempurna dari Tuhan..?“<sup>61</sup> Descartes mengatakan bahwa tidak mungkin saya memperoleh eksistensi saya dari saya sendiri. Artinya, tidak mungkin saya yang menciptakan saya sendiri. Kenapa tidak mungkin? Sebab, kalau saya yang menciptakan diri saya sendiri, maka pasti saya sudah tidak memiliki kekurangan, keraguan atau kesalahan lagi. Kalau eksistensi saya tergantung dari saya sendiri, maka sudah pasti saya akan menciptakan saya sebagai saya yang sempurna; „sudah pasti saya akan memberi bagi saya sendiri semua kesempurnaan yang ada dalam ide dalam diri saya, dan dengan demikian, saya sudah pasti menjadi Tuhan,“ katanya.<sup>62</sup> Dan karena saya bukan Tuhan maka pasti bukan saya yang menciptakan saya. Saya juga bukan pencipta saya sendiri, sebab bila demikian maka saya akan memberikan kepada saya sendiri eksistensi yang tanpa akhir, sementara kenyataannya, saya tidak memiliki kekuatan untuk melakukan itu. Mungkinkah orang tua menjadi sumber eksistensi saya? Itu juga tidak mungkin. Orang tua saya mungkin merupakan pencipta bagi saya hanya saya dalam arti eksistensi kebertubuhan, sementara saya adalah substansi yang berpikir (*res cogitans*) yang berbeda secara umum dan secara khusus dari saya sebagai kebertubuhan. Paling-paling orang tua saya hanya menempatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam diri saya, tapi mereka bukan pencipta saya sebagai *res cogitans*. Orang tua saya juga tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan substansi

<sup>60</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 28.

<sup>61</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 33

<sup>62</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 33.

yang berpikir, termasuk untuk mempertahankan eksistensi dari substansi itu. Mungkinkah dari makhluk lain yang kurang sempurna dibandingkan Tuhan? Itu juga tidak mungkin, karena saya sendiri memiliki ide mengenai Tuhan dan kesempurnaan, dan tidak mungkin makhluk yang kurang sempurna itu menciptakan atau menanamkan ide kesempurnaan itu ke dalam diri saya.

„Dengan demikian harus disimpulkan bahwa dari fakta bahwa saya eksis dan dalam diri saya terdapat ide mengenai pengada yang paling sempurna, yakni Tuhan, memberikan bukti yang sangat jelas bahwa Tuhan memang eksis.“<sup>63</sup>

### IX.3. Bukti ketiga: argumen ontologis

Argumentasi ontologis ini berbeda dari kedua argumentasi di atas. Kalau kedua argumentasi di atas membuktikan eksistensi Tuhan sebagai penyebab bagi adanya ide tentang Tuhan dalam diri saya (argumen kausalitas) dan dari ide kesempurnaan dalam diri saya yang tidak sempurna itu (argumen kosmologis), maka dalam argumen ontologis ini Descartes membuktikan eksistensi Tuhan dengan bertolak dari *isi* ide tentang Tuhan itu sendiri. Argumentasi ontologis artinya argumentasi yang membuktikan eksistensi Tuhan dengan bertolak dari ide atau konsep Tuhan itu sendiri.

Yang dimaksud dengan *isi* di sini adalah predikat yang terkandung dari konsep kesempurnaan Tuhan tersebut. Kalau sesuatu itu dikatakan sempurna, apa saja predikat atau atribut yang termasuk dalam kesempurnaan itu? Sebagai seorang matematikawan, Descartes menemukan argumentasi ontologis ini berdasarkan refleksi filosofisnya atas problematika geometri. Misalnya segitiga. Hakikat segitiga adalah bahwa ketiga sudutnya pasti sama besarnya dengan besar dua sudut lainnya. Itu termasuk dalam esensi segitiga. Sama halnya bahwa dalam ide tentang gunung pasti terkandung ide tentang lembah. Penalaran ini juga dapat diterapkan kepada ide tentang Tuhan. Tuhan itu sempurna. Apa saja yang terkandung dalam ide kesempurnaan itu? Jawabannya adalah eksistensi. Sebab tidak masuk akal mengatakan bahwa Tuhan itu sempurna kalau ia tidak bereksistensi. Karena kalau Tuhan tidak bereksistensi, maka ada kekurangan dalam dirinya, yakni fakta bahwa dia tidak bereksistensi itu, dan itu berarti Dia tidak sempurna. Karena itu, Tuhan mesti dipahami sebagai bereksistensi justru karena ia sempurna. Eksistensi itu bagian dari kesempurnaan Tuhan, dan karena Tuhan sempurna maka sudah pasti ia juga bereksistensi.<sup>64</sup>

„Namun ketika saya merefleksikannya dengan teliti, maka sangat jelas bahwa eksistensi tidak dapat dipisahkan dari esensi Tuhan, sama halnya tiga sudut dari sebuah segitiga sama dengan dua sudut sebelah kanan tidak dapat dipisahkan dari esensi segitiga, atau bahwa ide mengenai sebuah gunung dapat dipisahkan dari ide mengenai sebuah lembah. Karena itu, merupakan sebuah kontradiksi kalau kita memikirkan Tuhan (yakni, pengada yang maha sempurna), namun tidak bereksistensi (yakni, tidak memiliki kesempurnaan); itu sama dengan memikirkan sebuah gunung tanpa sebuah lembah.“<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Ketiga, TPW II, hal. 35. Di sini perlu ditegaskan bahwa argumentasi Descartes ini tidak sama dengan argumentasi pembuktian Tuhan dengan bertolak dari fakta kontingensi pengada. Argumentasi kosmologis tradisional berusaha membuktikan eksistensi Tuhan, sebagai Pengada yang niscaya ada, dengan bertolak dari kontingensi. Argumen ini mengatakan bahwa karena pengada yang kontingen tidak bisa menciptakan dirinya sendiri, maka pasti ada pengada yang niscaya, sebagai penyebab pertama yang tidak lagi diciptakan, yang menjadi pencipta bagi pengada yang kontingen tersebut. Pengada pertama yang tidak lagi diciptakan itu disebut Tuhan. Descartes menolak pembuktian tersebut. Fondasi semua pembuktian Tuhan pada Descartes bukan kontingensi, melainkan ide mengenai Tuhan.

<sup>64</sup> Karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Tahu maka kita dapat juga menyimpulkan bahwa segala sesuatu telah ditata dan diketahui oleh Dia sebelumnya. Tidak masuk akal mengatakan bahwa Allah Maha Tahu dan Maha Besar tapi kita beranggapan bahwa ada kegiatan kita yang tidak ditentukan dan diketahui oleh Allah sebelumnya. Karena itu, kalau Allah ada, maka Dia telah mengatur dan menentukan segala sesuatu sebelumnya.

<sup>65</sup> Meditations on First Philosophy, Meditasi Kelima, TPW II, hal. 46



Berdasarkan argumentasi mengenai pembuktian eksistensi Tuhan dan juga mengenai konsep Tuhan, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Descartes berkesimpulan bahwa pengetahuan mengenai Tuhan jauh lebih pasti dibandingkan dengan pengetahuan mengenai benda-benda empiris di sekitar kita. Eksistensi benda-benda di sekitar kita masih dapat diragukan. Dalam mimpi, misalnya, kita sering melihat benda-benda yang sedemikian pasti dan jelas, namun ternyata itu hanya mimpi. Tidak ada jaminan pada objek-objek itu yang memberi kita kepastian bahwa mereka (objek-objek tersebut) eksis. Tapi eksistensi Tuhan sedemikian pasti dan tidak dapat diragukan. Keberadaan Tuhan bahkan lebih jelas, lebih terjamin dan lebih gamblang dibandingkan dengan objek-objek geometri. Kalau saya meneliti ide mengenai pengada yang sempurna dalam pikiran saya, saya mengetahui dengan pasti bahwa pengada yang sempurna ini pasti bereksistensi, sebab, seperti telah diungkapkan di atas, kalau ia tidak bereksistensi maka ia bukanlah pengada yang sempurna.<sup>66</sup>

Lantas, mengapa banyak orang yang tidak dapat melihat bahwa Tuhan itu bereksistensi? Descartes menjawab, itu karena mereka tidak pernah mengangkat pikiran mereka lebih tinggi hingga melampaui indra. (Ide tentang) Tuhan bukanlah objek indra atau imajinasi. Kita tidak mungkin dapat memahami Tuhan kalau kita hanya menggunakan indra atau imajinasi untuk mengetahuinya. Kita harus memahami Tuhan dengan pikiran. Di sini Descartes mengkritik para filsuf empiris yang mengatakan bahwa tidak ada isi pikiran kita yang tidak berasal dari indra atau pengalaman empiris. Descartes mengatakan bahwa kalau kita mencoba memahami Tuhan dengan imajinasi atau indra, itu sama dengan orang yang mencoba menggunakan mata untuk mencium atau mendengar. Baik imajinasi atau indra tidak dapat memberi kepastian atas apa yang kita alami; kepastian hanya mungkin diperoleh bila kita juga melibatkan pikiran atau rasio.<sup>67</sup>

## X. Dualisme tubuh dan pikiran

Di atas kita sudah melihat sepintas konsepsi Descartes mengenai tubuh dan pikiran (jiwa). „Saya“ adalah substansi yang berpikir (*res cogitans*). Pengetahuanku mengenai saya sebagai substansi yang berpikir itu sangat jelas dan pasti. Saya bisa saja ragu bahwa saya tidak punya tubuh, namun saya tidak bisa meragukan bahwa saya bukan substansi yang berpikir. Kegiatan berpikir itu menjadi bukti eksistensi saya sebagai substansi yang berpikir. Saya bisa saja ragu bahwa benda-benda di sekitar saya tidak eksis, namun saya tidak mungkin meragukan pikiran saya: *cogito, ergo sum*. Bila saya membuat putusan bahwa meja di hadapan saya ini eksis karena saya dapat menyentuhnya, fakta ini justru memberi bukti yang pasti bahwa pikiran saya eksis. Namun, fakta yang sama tidak dapat memberi bukti yang pasti bahwa meja ini eksis, karena bisa saja meja yang saya sentuh itu adalah hasil imajinasi saya, atau fakta bahwa saya menyentuh meja ini hanyalah mimpi. Jadi fakta bahwa saya membuat putusan soal meja, entah meja itu eksis atau tidak eksis, membuktikan dengan pasti bukan bahwa meja ini eksis, melainkan bahwa pikiran saya eksis. Karena tidak mungkin saya membuat putusan mengenai apapun kalau pikiran saya tidak eksis, sementara saya bisa saja membuat putusan soal meja sekalipun meja itu tidak eksis.

Descartes mengatakan bahwa umumnya orang tidak melihat hal ini karena tidak membedakan antara saya sebagai substansi yang berpikir dan saya sebagai substansi yang berkeluasan. Yang kita maksud umumnya dengan *saya* adalah substansi yang berkeluasan, yakni tubuh yang bersifat empiris dan bisa diindra. Padahal, demikian Descartes, *saya* itu harusnya dipahami sebagai pikiran. „Di satu sisi, saya memiliki ide yang sangat jelas dan terpilah-pilah mengenai diri saya sendiri, yakni bahwa saya adalah

<sup>66</sup> Discourse on Method, Bagian Empat, TPW I, hal. 129.

<sup>67</sup> Discourse on Method, Bagian Empat, TPW I, hal. 129.

sesuatu yang berpikir dan tidak berkeluasan, dan di sisi lain, saya juga memiliki ide mengenai tubuh, yakni sebagai sesuatu yang tidak berpikir dan berkeluasan. Dan oleh karena itu, saya merasa pasti bahwa saya sungguh-sungguh terpisah dan berbeda dari tubuh saya, dan dapat eksis tanpa tubuh tersebut.”<sup>68</sup> Pemahaman ini menjadi titik tolak bagi Descartes untuk melakukan pembedaan terkenal antara tubuh dan jiwa/pikiran. Baik jiwa/pikiran maupun tubuh adalah sama-sama substansi. Descartes mendefinisikan substansi sebagai „sesuatu yang eksis sedemikian rupa sehingga ia tidak tergantung pada apapun untuk eksistensinya.“<sup>69</sup> Tentu, yang dimaksud di sini dengan „tidak tergantung pada apapun“ adalah kecuali pada Tuhan, karena, sebagaimana di atas dijelaskan dalam bukti-bukti mengenai eksistensi Tuhan, segala sesuatu itu berasal dari Tuhan.<sup>70</sup>

Pikiran (*res cogitans*) dan tubuh (*res extensa*) adalah dua substansi yang berbeda karena mereka dapat eksis secara terpisah satu sama lain. Kalau keduanya terpisah, bagaimana mereka berhubungan? Apa yang menghubungkan mereka? Descartes mengatakan bahwa sekalipun keduanya terpisah, namun dalam kehidupan organik nyata, keduanya saling berhubungan erat. „Alam mengajarkan kepada saya, bahwa melalui sensasi rasa sakit, lapar, haus dan seterusnya, saya tahu bahwa saya tidak hanya hadir dalam tubuh saya sebagaimana pelaut dalam sebuah kapal. Melainkan bahwa saya berada sangat dekat dan saling mencakup dengan tubuh saya, sehingga saya dan tubuh saya membentuk sebuah unit.“<sup>71</sup> Hubungan antara pikiran dan tubuh itu terjadi melalui sebuah tempat khusus di pusat otak, yakni yang berada di antara dua cuping otak (*lobe*). Tempat khusus itu disebut kelenjar pineal (*pineal gland*). „Dalam otak terdapat kelenjar kecil di mana jiwa menjalankan fungsinya secara lebih khusus dibandingkan bagian lain dari tubuh.“<sup>72</sup> Interaksi antara otak dan tubuh terjadi di sini sehingga keduanya bisa saling mempengaruhi. Pikiran memiliki kemampuan untuk menggerakkan kelenjar pineal dan melalui pergerakan itu kondisi otak berubah sedemikian rupa sehingga menghasilkan misalnya gerakan tubuh. Sama halnya, organ-organ sensorik kita mengirimkan informasi ke kelenjar pineal dan hasilnya adalah sensasi dalam pikiran.<sup>73</sup>

## XI. Pengaruh Descartes

Pada bagian awal tulisan ini kita telah melihat pengaruh Descartes dalam perkembangan filsafat sesudahnya. Pengaruh ini yang menyebabkan dia digelar Bapak Filsafat Modern. Banyak filsuf besar yang dipengaruhi Descartes. Spinoza, misalnya, membangun sistem filsafatnya dengan meniru metode Descartes, yakni dengan bertolak secara deduktif dari sebuah prinsip umum. Buku pertama Spinoza sendiri adalah komentar atas karya Descartes, *Principles*. Kosakata metafisika Spinoza (substansi,

<sup>68</sup> *Meditations on First Philosophy*, Meditasi Keenam, TPW II, hal. 54.

<sup>69</sup> *Principles of Philosophy*, Bagian Satu, Nomor 51, TPW I, hal. 197.

<sup>70</sup> Descartes mengatakan bahwa sesungguhnya hanya ada satu substansi, yakni Tuhan. Kedua substansi lainnya, yakni pikiran dan tubuh, hanya dapat eksis melalui pertolongan Tuhan. Karena itu, istilah substansi pada Tuhan tidak univok dengan istilah substansi pada tubuh dan pikiran. Setiap substansi, demikian Descartes, memiliki atribut utama. Dan kita mengenal substansi dari atributnya itu. Jika kita mempersepsi atribut tertentu, maka mesti ada substansi di mana atribut itu terdapat. Karena tidak mungkin atribut itu eksis tanpa menempel ke substansi tertentu. Atribut Tuhan sebagai substansi adalah kesempurnaan. Atribut pikiran adalah ide dan kehendak, sementara atribut tubuh adalah keluasan, bentuk, ukuran.

<sup>71</sup> *Meditations on First Philosophy*, Meditasi Keenam, TPW II, hal. 56.

<sup>72</sup> *The Passions of the Soul*, Paragraf 31, TPW I, hal. 340.

<sup>73</sup> *The Passions of the Soul*, Paragraf 34, TPW I, hal. 340.

atribut, dan mode) juga dipinjam dari filsafat Descartes. Banyak filsuf besar dalam tradisi sejarah filsafat Barat modern yang membangun sistem filsafat mereka, entah dengan mengembangkan atau mengkritik gagasan Descartes. Gagasan Thomas Hobbes mengenai materialisme dan sensasionalisme, sebagaimana terdapat dalam bagian pertama bukunya *Leviathan* (1651) adalah sebuah kritik terhadap Descartes. Dalam bukunya *Pensées* (1670) Pascal secara eksplisit mengkritik konsepsi Descartes mengenai Tuhan. Filsuf empiris John Locke menganggap bahwa filsafat Descartes, terutama gagasannya mengenai pengetahuan tentang pikiran (*cogito*) dan klaim dogmatisnya yang mengatakan bahwa kita dapat mengetahui esensi substansi, tidak memadai, dan kritik atas ketidakmemadaiannya itu dipaparkan dalam bukunya *Essay Concerning Human Understanding* (1689). Dalam bidang filsafat alam, tulisan-tulisan awal Newton memperlihatkan bahwa ia mempelajari tulisan-tulisan Descartes dengan teliti, khususnya pemikirannya mengenai gerak.

Dalam sejarah filsafat Barat modern, filsafat Descartes biasa disebut dengan *rasionalisme*, yakni paham yang mengatakan bahwa rasio adalah satu-satunya sumber pengetahuan; pengalaman hanya berfungsi untuk meneguhkan pengetahuan yang diperoleh melalui rasio tersebut. Paham rasionalisme ini terus berlanjut hingga filsafat idealisme Jerman, bahkan hingga filsuf pendiri fenomenologi, Edmund Husserl. Husserl sendiri melakukan radikalasi atas konsep *cogito* Descartes. Dalam bidang epistemologi, metode filsafat Descartes disebut dengan *fondasionalisme*, yakni paham yang mengatakan bahwa semua pengetahuan kita bertolak dari sebuah dasar/fondasi yang kebenarannya pasti dan berfungsi sebagai batu-uji bagi semua pengetahuan lainnya.

Jadi, sangat tepat kalau Descartes disebut sebagai peletak *fondasi baru* bagi filsafat modern. Kalau filsafat sebelum Descartes umumnya mendasarkan diri secara teologis pada Tuhan, maka sejak Descartes dan setelahnya, filsafat memperoleh pendasaran baru, yakni *kesadaran diri atau subjek*. Descartes adalah bapak *filsafat kesadaran diri dan filsafat subjek*, yang merupakan karakter utama filsafat Barat modern.<sup>74</sup> Pendasaran filsafat atas kesadaran diri atau subjek itu telah kita lihat dalam uraian-uraian sebelumnya. Betapa sentral kedudukan filsafat kesadaran diri atau subjek ini sebagai paradigma utama filsafat modern dapat kita lihat dari fakta bahwa postmodernisme, yang merupakan kritik filosofis atas modernisme, menjadikan paradigma filsafat subjek atau kesadaran diri ini sebagai sasaran kritik.

Descartes juga dapat disebut sebagai *perintis filsafat transendental*, yakni filsafat yang meneliti syarat-syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Filsafat transendental ini dapat kita lihat dalam filsafat Kant. Dimensi transendentalitas dalam filsafat Descartes terletak dalam konsepsinya bahwa setiap tindakan berpikir telah melibatkan dan mengandaikan realitas *cogito* atau *aku* sebagai *locus* asali yang memungkinkan tindakan mengetahui. Karena *aku* itu berfungsi sebagai syarat apriori yang memungkinkan tindakan mengetahui maka *aku* itu, dalam bahasa Kant, bersifat transendental. Dengan ini kita melihat pengaruh mendalam yang dijalankan oleh Descartes kepada Kant dan Husserl. Secara singkat, gagasan-gagasan Descartes yang dihasilkan hampir sekitar 500 tahun lalu tidak pernah kehilangan aktualitas. Ia tetap merupakan bahan kajian menarik bagi orang yang menggemari aktivitas berpikir.\*\*\*\*\*

<sup>74</sup> Emerich Coreth und Harald Schöndorf, *Philosophie des 17. Und 18. Jahrhunderts*, Kohlhammer, Stuttgart/Berlin/Koln/Mainz, 1983, hal. 32-33.